

**PENGUNAAN ALAT MUSIK LALOVE SEBAGAI PENGIRING TARI  
RITUAL BALIA UNTUK PENYEMBUHAN PADA KEPERCAYAAN  
MASYARAKAT SUKU KAILI DESA SIDOLE KECAMATAN  
AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG**



**SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd.)  
Pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

**MOH. FACHRUL HUZAIN  
NIM : 18.1.20.0017**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”** ini benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 06 Febuari 2023 M

14 Rajab 1444 H

Penulis,



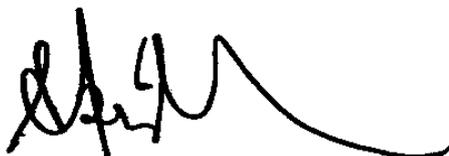
**MOH. FACHRUL HUZAIN**  
Nim: 18.1.20.0017

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong**” oleh mahasiswa atas nama Moh. Fachrul Huzain Nim: 18.1.20.0017, mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

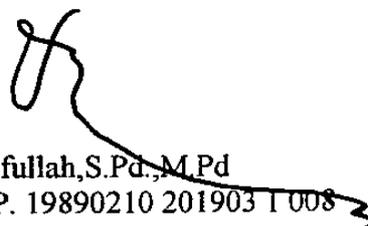
Palu, 06 Februari 2023 M  
14 Rajab 1444 H

**Pembimbing I,**



**Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 19770509 200801 2 025**

**Pembimbing II,**



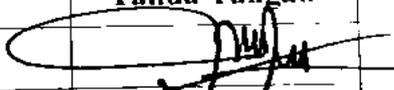
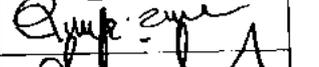
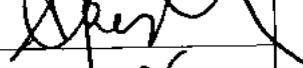
**Zaifullah, S.Pd., M.Pd**  
**NIP. 19890210 201903 1 008**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Moh. Fachrul Huzain Nim :18.1.20.0017 dengan judul “Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong” yang telah diujikan Di Hadapan Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 7 Maret 2023 M, yang bertepatan dengan 14 Sha’ban 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 13 Juni 2023 M  
24 Dzulqaidah 1444 H

### DEWAN PENGUJI

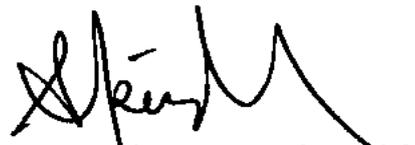
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. H. Askar, M.Pd.	
Penguji Utama I	Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.	
Penguji Utama II	Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd.	
Pembimbing I	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.	
Pembimbing II	Zaifullah, S.Pd., M.Pd.	

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

  
Dr. H. Askar, M.Pd.  
NIP. 19570521 199303 1 005

Ketua Jurusan  
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

  
Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19770609 200801 2 025

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam Penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang insya Allah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Aamiin.

Dalam Penulisan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga Penulisan Skripsi ini dapat selesai, dengan keterbatasan yang Penulis miliki dan fasilitas yang menunjang kelengkapan Skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Tercinta Ayahanda Asina dan Ibunda Asinia yang sudah susah payah mengasuh, merawat, serta membesarkan, dan selalu memberikan motivasi serta do'a dan semangat sehingga Penulis dapat berada diposisi saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan kepada Penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Riska Elfira, S.Pd.,M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) yang telah banyak membantu dan mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty S.Ag., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Zafullah S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Ibu Dr. Gusnarib A. Wahab, M.Pd. selaku Dosen penasehat akademik yang telah banyak membantu dan mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi Penulis selama menjalani perkuliahan.

8. Bapak Jaslin selaku Kepala Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di Desa tersebut.
9. Bapak Hasan selaku Aparat Desa sekaligus anggota Aliansi Adat Sesulawesi Tengah di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Nur Vayanti S.Pd, Andi Asri, Hendra S.Pd, Ambo Dalle S.Pd, Moh Israwan N Samani S.Pd, dan Seluruh Teman-teman Mahasiswa Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) angkatan 2018 yang sudah banyak memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk terus berjuang bersama dalam menuntut ilmu hingga sampai pada akhir penyelesaian.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt., tempat Penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga dapat menjadi pahala bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, Amin.

Palu, 13 Juni 2023 M  
24 Dzulqaidah 1444 H

Penulis,



**MOH FACHRUL HUZAIN**  
Nim: 18.1.20.0017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-Garis Besar isi .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Alat Musik Lalove .....	13
C. Ritual Balia .....	17
D. Masyarakat Suku Kaili.....	20
E. Kerangka Pemikiran .....	27
F. Nilai Lalove Dalam Pendidikan dan Masyarakat Kaili .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	30
D. Data dan Sumber Data .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Analisis Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Desa Sidole .....	36
B. Urgensi Alat Musik Lalove Dalam Tari Ritual Bali Desa	

Sidole .....	40
C. Penggunaan Alat Musik Lalove Dalam Penyembuhan Ritual Tari Balia di Desa Sidole .....	46
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Implikasi penelitian.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

TABEL I	: Nama-nama Kepala Desa Sidole.....	38
TABEL II	: Batas-batas Desa Sidole.....	39
TABEL III	: Pekerjaan Masyarakat Desa Sidole.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara.....	62
Lampiran 2	: Daftar Informan.....	63
Lampiran 3	: Transkrip Wawancara.....	64
Lampiran 4	: Daftar Kosakata Bahasa Kaili.....	73
Lampiran 5	: Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 6	: Surat Keterangan Penelitian.....	77
Lampiran 7	: Pengajuan Judul Skripsi.....	78
Lampiran 8	: Keterangan ACC Judul.....	79
Lampiran 9	: SK Pembimbing.....	80
Lampiran 10	: Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi.....	81
Lampiran 11	: Kartu Seminar.....	85
Lampiran 12	: Formulir Pendaftaran Seminar Proposal.....	86
Lampiran 13	: Undangan Seminar Proposal.....	87
Lampiran 14	: Berita Acara Seminar Proposal.....	88
Lampiran 15	: Daftar Hadir Seminar Proposal.....	91
Lampiran 16	: Surat Penyampaian Jadwal Menguji Komprehensif.....	92
Lampiran 17	: Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).....	93
Lampiran 18	: Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN).....	94
Lampiran 19	: Dokumentasi.....	95
Lampiran 20	: Daftar Riwayat Hidup.....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Alat Musik Lalove .....	95
Gambar 2: Wawancara bersama bapak Nahari .....	95
Gambar 3: Wawancara bersama bapak Hasan .....	96
Gambar 4: Wawancara bersama ib Sarila .....	96
Gambar 5: Bapak Majalisi selaku pemegang Gong dalam Balia .....	97
Gambar 6: Bapak Satman Selaku Pemegang Lalove dalam Balia .....	97
Gambar 7: Wawancara bersama Bapak Amini .....	98
Gambar 8: Wawancara bersama bapak Ihsan .....	98
Gambar 9: Wawancara bersama bapak Aslin .....	99
Gambar 10: Alat Musik Gimba yang digunakan dalam Balia .....	99
Gambar 11: Alat Musik Gong yang digunakan dalam adat Balia .....	100
Gambar 12: Proses <i>Nompaya Fontopunti</i> (Menebang Pisang) dalam Balia ..	100
Gambar 13: Wawancara bersama Ibu Wispa .....	101

## ABSTRAK

Nama Penulis: Moh. Fachrul Huzain  
Nim : 18.1.20.0017  
Judul Skripsi : PENGGUNAAN ALAT MUSIK LALOVE SEBAGAI  
PENGIRING TARI RITUAL BALIA UNTUK  
PENYEMBUHAN PADA KEPERCAYAAN MASYARAKAT  
SUKU KAILI DESA SIDOLE KECAMATAN AMPIBABO  
KABUPATEN PARIGI MOUTONG

---

---

Skripsi ini berjudul “Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong” yang membahas tentang Alat Musik *Lalove* dalam mengiringi adat Balia untuk proses penyembuhan pada kepercayaan suku Kaili yang dimana pokok permasalahannya tentang (1) Bagaimana urgensi *Lalove* dapat dijadikan alat musik wajib dalam ritual tari Balia? (2) Bagaimana proses penggunaan alat musik *Lalove* dalam penyembuhan?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode ini menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Sehingga penulis dapat mengumpulkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Penarikan Kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) *Lalove* merupakan alat musik yang wajib dalam adat Balia untuk menyembuhkan seseorang, jika *Lalove* tidak ada maka adat Balia untuk menyembuhkan tidak dapat dilakukan akan tetapi Balia bisa berjalan tanpa *Lalove* jika hanya untuk dipentaskan. (2) Penggunaan alat musik *Lalove* tidak bisa dilakukan sembarang orang karena harus melewati beberapa proses dalam menggunakan *Lalove* tersebut diantaranya: mulai dari pemilihan bahan yang digunakan dalam pembuatan *Lalove*. Sebelum menebang dan mengambil buluh bambu, pengrajin akan melakukan upacara adat, mengucapkan *Tabe* (permisi atau meminta izin) kepada penguasa tempat tersebut. Bambu yang digunakan bukan sembarang bambu, dan juga dalam pembuatannya memakan waktu yang lumayan lama yaitu sekitar 1 minggu.

Implikasi dari penelitian ini ditunjukkan kepada masyarakat untuk mempertahankan dan menjaga *Lalove* karena alat musik ini merupakan alat musik yang khas dari Sulawesi Tengah dan jangan memandang *Lalove* ini sebagai alat musik yang biasa saja karena *Lalove* merupakan alat musik yang wajib digunakan ketika melakukan adat Balia untuk penyembuhan terkecuali untuk dipentaskan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Negara Indonesia terkenal dengan Negara Kepulauan, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia adalah negara yang luas terdiri dari 5 pulau besar dan banyak pulau kecil, dimana suku bangsa, bahasa, kepercayaan yang beraneka-ragam berkumpul menjadi satu. Dengan 34 Provinsi yang ada di Indonesia, dan ratusan suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, menjadikan negara ini kaya dengan tradisi, seni dan budaya. Tiap provinsi dan suku bangsa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, antara lain dari segi tradisi adat istiadat, sosial budaya, kesenian, dan bahasa. Ini merupakan kekayaan Indonesia.<sup>1</sup>

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, juga menjelaskan bahwa kita wajib berperan aktif dalam proses pengembangan dan kemajuan budaya bangsa yang bernilai luhur. Kebudayaan Indonesia sarat akan kesenian yang tinggi. Tentunya dengan berbagai macam kebudayaan yang ada, maka menggambarkan pula banyaknya kesenian yang ada. Kesenian dapat mencakup kesenian tari, kesenian lukis termasuk kesenian musik. Kesenian dalam berbagai bentuk pada dasarnya untuk kepentingan manusia sehingga dapat bermanfaat dalam hidupnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nanik Sri Prihartini, “*Seni Pertunjukkan Rakyat Kedu*”, *Pascasarjana dan Isi Press Surakarta*, Surakarta (2008), 86.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, “1945 Undang-Undang Dasar Pasal 32 tentang Pengembangan dan Kemajuan Budaya”, dalam *Undang-Undang Sosial Budaya*, Jakarta (1999).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi utamanya dalam bidang ilmu kesehatan, ternyata belum juga sepenuhnya dapat menggeser kebiasaan masyarakat untuk mencari alternatif lain, selain sistem pengobatan modern. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai sistem pengobatan tradisional, kondisi semacam ini juga dapat diperkuat oleh sikap dan perilaku masyarakat, bahwa ketika mereka menderita suatu penyakit kadangkala mereka tidak serta merta langsung mendatangi para dokter maka masyarakat akan mendatangi orang-orang yang di anggap memiliki kekuatan sakti atau dukun, selain itu walau mereka mengalami kegagalan dalam pengobatan modern, maka masyarakat akan mendatangi atau melakukan pengobatan secara tradisional.<sup>3</sup>

Berbicara tentang seni, dalam masyarakat adalah membicarakan partisipasi, keberadaan, penggunaan, dan fungsi kesenian itu dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Liang Gie seorang Filsuf mengatakan bahwa pada umumnya seni dapat berfungsi sebagai media kerohanian yaitu sebagai fungsi spiritual dan fungsi upacara khusus seremonial dan pertunjukkan, media kesenangan yaitu sebagai fungsi hedonistis atau untuk hiburan, media tata hubungan sebagai fungsi komunikatif, dan media pendidikan yaitu sebagai fungsi edukatif dalam memberikan pengajaran dalam menyampaikan seni fatwa-fatwa, serta sebagai media ekspresi dalam memenuhi kebutuhan estetis. Keseluruhan dan fungsi dari karya seni akan melibatkan pribadi individu dan pribadi masyarakat.

---

<sup>3</sup>Arwan & Pitriani, "*Kearifan Lokal Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili*", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.VIII No. 2 (2017), 89-90.

Merriam berpendapat bahwa penggunaan musik dalam kegiatan sosial kehidupan masyarakat pemiliknya dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal itu untuk melacak penggunaan suatu musik dalam masyarakat akan di lacak kegiatan-kegiatan sosial yang menghadirkan alat musik serta melacak perilaku musik itu sendiri dalam upacara yang menghadirkannya.<sup>4</sup>

Mattulada juga berpendapat bahwa suatu perilaku atau perbuatan yang dilakukan dan bermakna Kekailian, maka pelaku merupakan orang suku Kaili yang dapat dilihat oleh orang lain yang masih bermarga Kaili yang masih merasa adanya hubungan pertalian atau hubungan kekerabatan, sehingga nilai budaya dalam Kekailian yang telah mengakar tidak mudah digoyahkan oleh nilai budaya lain yang sifatnya prinsipil. Dengan kata lain orang yang melakukan adat tradisional tersebut merupakan orang suku Kaili dan orang yang melihat juga orang Kaili meskipun ada beberapa orang yang melihat bukan dari suku Kailiakan tetapi mereka tertarik untuk melihat adat suku Kaili. Adapun standar yang menjadi patokan umum dapat dipergunakan dalam menjalin perasaan tersebut yang berupa perbuatan atau perilaku yang melekar pada kehidupan emosional yang menyentuh perasaan mendalam seperti; (1) kekerabatan dan kemasyarakatan, (2) keagaamaan yang diliputi dengan kepercayaan nilai-nilai adat dan budaya, (3) bahasa serta seni budaya tradisional.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Susirawati, dkk, "*Penggunaan Alat Musik Gajeuma Dalam Masyarakat Di Desa Muntei Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai*", (2013), 74.

<sup>5</sup>*Ibid*, 111

Menurut pandangan Herlina bahwa gerakan fisik melalui tarian *Balia* adalah salah satu kegiatan olahraga untuk menjaga keehatan tubuh manusia melalui kajian *Historis* (sejarah singkat) yang ditelusiri melalui peristiwa jejak sejarah pada zaman lampau yaitu melalui upacara *Balia*, pada gerakan-gerakan tarian *Balia* yang dilaksanakan melalui iringan musik tradisional seperti *Gimba*, *Gong*, dan *Lalove*. Gerakan-gerakan yang di iringi oleh lantunan musik sehingga membuat kita senang dan ceria dengan demikian berdampak pada kesehatan tubuh kita agar tetap sehat dan bugar.<sup>6</sup>

Masyarakat asli Sulawesi Tengah jika ingin melakukan pengobatan yang sudah tidak bisa disembuhkan oleh para dokter mereka biasanya melakukan *Balia*. Dalam melakukan upacara pengobatan *Balia* biasanya ada seni: (1) seni musik yang meliputi *Gimba*, *gong*, dan *Lalove*. (2) Seni tari meliputi tari *Balia* itu sendiri. (3) seni teater yang meliputi *Popasaki*, *Popanjaku* atau *poraro* *Toratabolu*, *Pontaro*, dan *Pokavu*. (4) seni rupa yang meliputi *Bangunjaro*, *Golinto*, *Siga*, kayu *Mpovera*, *Gantulili*, *Lumbu*, *Langi-langi*, dan kostum.<sup>7</sup>

Masyarakat di Sulawesi Tengah masih ada melakukan upacara adat *Balia*. Adat *Balia* dalam masyarakat *Tokaili* merupakan ritual untuk proses penyembuhan atau kesehatan, meskipun bidang kesehatan modern sudah berkembang. Ritual adat *Balia* atau upacara penyembuhan penyakit ini menggunakan alat musik *Lalove* sebagai pengiring dalam keseluruhan ritual tersebut.

---

<sup>6</sup>Misnah, "Identifikasi Gerakan Fisik Pada Kebudayaan Lokal (*Balia*) Sebagai Bagian Dari Kajian Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sulawesi Tengah", *Jurnal Sport And Physical Education*, Vol 08 No. 01 (2020), 26-27.

<sup>7</sup>Sri Hastuti, dkk, "Kolaborasi Seni Pada Upacara Pengobatan Suku *Kaili*", *Jurnal Bahasantodea*, Vol. 5 No. 2 (2017), 114-116

Dulunya, *Lalove* tidak boleh sembarangan ditiup, sebab dapat membuat orang-orang yang biasa dimasuki roh menjadi kerasukan. Itulah mengapa alat musik ini awalnya hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang disebut *Bule*. Untuk memainkan alat musik ini dibutuhkan teknik yang tinggi sehingga dapat meniupnya secara sempurna kebanyakan dari kalangan yang berumur.<sup>8</sup>

*Balia* dalam masyarakat suku Kaili Desa Sidole dilakukan untuk penyembuhan pada setiap orang yang sakitnya tidak bisa disembuhkan oleh dokter. Masyarakat suku Kaili yang berada di Sidole percaya bahwa penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter biasanya ada roh halus atau makhluk Gaib yang merasuki tubuh pasien atau orang sakit tersebut. Proses penyembuhan lewat *Balia* dalam masyarakat suku Kaili yang berada di Sidole adalah menebang pisang di empat sudut dan *Nomparara Sakaya* atau menghanyutkan perahu di laut, tujuan dari proses tersebut ialah memisahkan penyakit dari tubuh pasien dan membuangnya jauh-jauh dari pasien agar tidak kembali lagi ketubuh pasien.

Alat musik dalam *Balia* Sidole (1) *Gimba* (gendang), (2) *Mbasi-mbasi/Lalove* (suling), (3) *Goo/Nggo* (Gong) (4) Kecapi. Dalam alat musik *Balia* masing-masing punya tujuan (1) *Gimba* dan *Nggo* bertujuan membangunkan Arwah-arwah/makhluk Gaib, (2) *Lalove* bertujuan memanggil arwah agar memasuki tubuh dukun dan pasien yang sakit, dan (3) Kecapi bertujuan sebagai penenang pikiran dan hati, kecapi di main ketika *Balia* sudah hampir selesai agar arwah yang keluar dari dalam tubuh pasien tidak merasakan sakit atau pingsan.

---

<sup>8</sup>Putri Fakhriyah Salsabila, "Kesenian Mempengaruhi Kebudayaan Masyarakat Pesisir Indonesia", *Jurnal Sosial Budaya Masyarakat Maritim* (2019)

Berdasarkan dari hasil observasi penulis di desa Sidole dan uraian di atas tentang alat musik yang digunakan dalam ritual Balia sebagai penyembuhan dan menjadi titik fokus buat penulis itu sendiri ialah alat musik *Lalove*. Maka dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Alat Musik *Lalove* Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi *Lalove* dapat dijadikan alat musik wajib dalam ritual tari Balia?
2. Bagaimana proses penggunaan alat musik *Lalove* dalam penyembuhan?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keutamaan alat musik *Lalove* dalam mempublikasikan bahwa alat musik *Lalove* ialah alat musik yang sakral dalam Balia.
- b. Untuk melihat proses alat musik *Lalove* yang mengiringi Balia dalam penyembuhan orang sakit.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang fungsi *Lalove* dalam bentuk penyembuhan pada upacara adat Balia di desa Sidole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional yang berada di Indonesia serta menjadikan sarana dan media masyarakat dalam membentuk pengaturan sosial untuk keberagaman yang harmonis.

#### ***D. Penegasan Istilah***

Penegasan istilah ini penting untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam skripsi ini.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Alat Musik *Lalove*

*Lalove* merupakan alat musik tiup Pentatonik yang memiliki lima nada mayor. Alat musik ini begitu istimewa, terbuat dari bilah bambu atau rotan pilihan yang tumbuh di bukit atau puncak gunung paling tinggi, *Lalove* sepinas, mirip seruling akan tetapi berukuran lebih panjang.

Memang tak ada catatan pasti mengenai awal mula kehadiran *Lalove*, tetapi menurut perkiraan sudah ada sejak peradaban prasejarah suku Kaili. Konon,

*Lalove* erat kaitannya dengan legenda Sawerigading yang mengembara ketanah Kaili dan meminang Ngilinayo, raja wanita Kerajaan Sigi.<sup>9</sup>

## 2. Ritual Balia

Di Sulawesi Tengah, ada satu tarian ritual dari suku Kaili yang dipercaya mampu menyembuhkan orang yang sakit. Tentu saja dalam gerak gerik tarian itu, ada mantra yang dirapalkan. Tarian Balia digolongkan sebagai sejenis tarian yang berkaitan dengan kepercayaan *Animisme*. Alasannya, taraiian ini ialamatkan untuk memuja benda keramat, khususnya yang berhubungan dengan pengobatan tradisional.

Tari Balia ada enam jenis (1) Balia *Jinja*, (2) Balia *Tampilangi*, (3) Balia *Bone*, (4) Balia *Ntorudu*, (5) Balia *Tomini*, (6) Balia *Baliore*. Pada semua tarian, jika ingin mengetes apakah objek yang ingin disembuhkan kerasukan jin atau tidak, maka bisa dilakukan oleh irama pukulan *Gimba* dan *Lalove* yang mengiringi jalannya upacara ini.<sup>10</sup>

## 3. Masyarakat Suku Kaili

Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah kabupaten Donggala, kabupaten Sigi, dan kota Palu, diseluruh daerah di lembah antara gunung Gawalise, gunung Nokilalaki, Kulawi, dan gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah pantai timur Sulawesi Tengah, meliputi kabupaten Parigi Moutong, kabupaten Tojo Una-una dan kabupaten Poso.

---

<sup>9</sup>Erwin Herlambang, "*Lalove Suling Sakral Khas Sulawesi Tengah Dan Instrumen Penyembuh*". <https://pariwisataindonesia.id/ragam/lalove-suling-sakral-khasi-sulawesi-tengah-dan-instrumen-penyembuh.co.id>(28 Agustus 2021).

<sup>10</sup>Arwan & Pitriani, "*Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili*", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 (2017), 89

Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo dan Una-una, sedangkan di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli dan pesisir pantai Poso.

Suku Kaili atau etnik Kaili, merupakan salah satu etnik yang memiliki rumpun etnik sendiri. Untuk penyebutannya, suku Kaili disebut etnik Kaili sementara rumpun suku Kaili lebih dari 30 rumpun suku, seperti rumpun Kaili *Rai*, rumpun Kaili *Ledo*, dan lain-lain.<sup>11</sup>

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Secara garis besar, proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab sebagai berikut:

Pada Bab I, diuraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi proposal Skripsi yang menguraikan tentang susunan bab dan sub bab untuk mempermudah pemahaman pembaca.

Pada Bab II, diuraikan kajian pustaka sebagai landasan teoritis penelitian yang meliputi: penelitian terdahulu, kajian teori, serta kerangka pemikiran.

Pada Bab III, diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmuan penelitian yang meliputi: pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

---

<sup>11</sup>Arwan & Pitriani, “*Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili*”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 (2017), 91.

Pada Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, urgensi alat musik *Lalove* dalam ritual tari *Balia* desa Sidole, dan penggunaan alat musik *Lalove* dalam penyembuhan ritual tari *Balia* di desa Sidole.

Pada Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang membahas tentang Penggunaan Alat Musik *Lalove* Sebagai Pengiring Tari Ritual *Balia* Untuk Penyembuhan Pada kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya yang diuji hasilnya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul “Penggunaan Alat Musik *Lalove* Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong”. Peneliti Menggunakan tiga judul penelitian yaitu:

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Jessica Santana  Jurusan Seni Musik  Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012(Skripsi)	Judul penelitian “Fungsi Dan Perkembangan Musik Pada Ritual <i>Nini Thowong</i> Kelompok Kesenian Purwo Buduyo Laras, Desa Kebun Agung Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. <sup>12</sup>	Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang alat musik tradisional yang berkaitan dengan ritual sebagai pembahasannya, juga metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang “Fungsi Dan Perkembangan Musik Pada Ritual <i>Nini Thowong</i> Kelompok Kesenian Purwo Buduyo Laras, Desa Kebun Agung Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Sedangkan penulis membahas tentang

<sup>12</sup>Jessica Santana, “Fungsi Dan Perkembangan Musik Pada Ritual *Nini Thowong* Kelompok Kesenian Purwo Buduyo Laras, Desa Kebun Agung Kabupaten Bantul Daerah

				“Penggunaan Alat Musik <i>Lalove</i> Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong” dan juga tempat penelitian berbeda antara penulis dengan peneliti sebelumnya.
2	Arwan dan Pitriani  Fakultas Kesehatan dan Masyarakat Universitas Tadulako Palu 2017(Jurnal)	“Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan <i>To Kaili</i> .”	Persamaan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Ritual Balia dan metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif.	Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang “Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan <i>To Kaili</i> ”. sedangkan penulis membahas tentang “Penggunaan Alat Musik <i>Lalove</i> Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”. Juga tempat penelitian yang berbeda antara

*Istimewa Yogyakarta*”. Skripsi diterbitkan (Jakarta. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2012), 17.

				penulis dengan peneliti sebelumnya. <sup>13</sup>
3	Susirawati dkk  Program Studi Pendidikan Sentratasik Universitas Negeri Padang 2013(Jurnal)	“Penggunaan Alat Musik <i>Gajeuma</i> ’ Dalam Masyarakat Di Desa Muntei Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai”	Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang penggunaan alat musik di masyarakat dan metode yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif	Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang “Penggunaan Alat Musik <i>Gajeuma</i> ’ Dalam Masyarakat Di Desa Muntei, Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai”. Sedangkan penulis membahas tentang “Penggunaan Alat Musik <i>Lalove</i> Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”. <sup>14</sup>

## B. Alat Musik Lalove

### 1. Pengertian Lalove

<sup>13</sup>Arwan & Pitriani, “Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 (2017) 90.

<sup>14</sup>Susirawati dkk, “Penggunaan Alat Musik *Gajeuma*’ Dalam Masyarakat Di Desa Muntei Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai”, *jurnal*, (2013), 76.

Alat musik tak cuma sarana hiburan, bagi masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, alat musik bisa bersifat sakral digunakan dalam upacara adat, seperti kematian, pemujaan, hingga pengobatan. Salah satu alat musik yang dianggap sakral tersebut adalah *Lalove*.

*Lalove* adalah salah satu alat Musik tradisional tanah Kaili, penggunaan *Lalove* sama seperti gendang, yaitu untuk membangkitkan semangat. *Lalove* sendiri tidak hanya digunakan dalam adat Balia melainkan juga bisa digunakan dalam olahraga, salah satu olahraga tradisional khas kaili yaitu *Sanjasio* yang dimana menggunakan alat musik *Lalove* sebagai awal dimulainya permainan dan berakhirnya permainan.

*Lalove* adalah alat musik tradisional yang berasal dari Sulawesi Tengah. Alat musik ini termasuk alat musik tiup yang memiliki bentuk seperti suling, tetapi lebih panjang. *Lalove* termasuk alat musik pentatonik yang memiliki lima nada mayor. *Love* bisa diartikan sebagai suara siulan yang terdengar dari kejauhan. Pada zaman sekarang, *Love* bisa diartikan sebagai suara burung elang. Pada lingkungan tempat tinggal masyarakat Kaili, burung sering berkicau atau mengeluarkan suara diketinggian pepohonan bambu yang dari kejauhan. Masyarakat Kaili zaman dulu tidak mengenal memelihara burung dalam sangkar. Tidak ada catatan pasti kapan *Lalove* pertama kali dibuat. Namun, alat musik ini diperkirakan ada sejak peradaban pra-sejarah suku Kaili.

*Lalove* itu adalah hasil kebudayaan setempat yang lingkungan tempat tinggalnya banyak ditumbuhi bambu. Sehingga bukan hal yang aneh bila mereka

membuat sebuah alat musik dari bambu. Sehingga dapat diduga bahwa *Lalove* adalah peniruan dari bunyi dihasilkan pepohan bambu yang kebutulan berlubang dan ditiup oleh angin. *Lalove* juga memiliki kisah erat dengan legenda Sawerigading yang sedang melakukan perjalanan ketanah Kaili.

## 2. Asal-usul *Lalove*

Kehadiran *Lalove* erat kaitannya dengan legenda Sawerigading yang sedang mengembara. Sawerigading tiba di tanah Kaili dan ingin meminang Ngilinayo, raja wanita dari kerajaan Sigi. Ngilinayo pun mengajukan satu syarat, yaitu mengadakan adu antara kedua ayam mereka. Untuk memeriahkan suasana, adu ayam tersebut diiringi alat-alat musik yang dibawah oleh Sawerigading, termasuk *Lalove*. Suara merdu *Lalove* menyebabkan seluruh masyarakat berkumpul, termasuk mereka yang tengah menderita sakit.

Pada zaman dahulu *Lalove* hanya bisa dimainkan oleh orang khusus yang disebut *Bule*. Alat musik ini merupakan perlengkapan wajib dalam upacara Balia, salah satu upacara tradisioanal khas suku Kaili yang bertujuan sebagai proses penyembuhan. Dalam upacara tersebut *Lalove* dimainkan untuk memanggil roh-roh halus. *Lalove* dimainkan selama proses penyembuhan, bahkan hingga berjam-jam. Funsinya yang akan sakral, membuat *Lalove* terlarang dimainkan oleh sembarang orang. Jika hal itu dilakukan, dipercaya si pemain dapat kerasukan.

## 3. Pembuatan Alat Musik *Lalove*

Fungsi yang sakral juga menjadikan proses pembuatan *Lalove* berlangsung sakral. Alat musik terbuat dari buluh bambu pilihan yang didapat dari gunung-

gunung atau bukit tinggi. Sebelum menebang bambu, pengrajin harus mengucapkan *Tabe* (permisi) pada roh yang diyakini menunggu bukit tersebut. Ritual juga disertai dengan pemberian sesajen berupa ayam putih.

Setelah menebang buluh bambu sebanyak tiga batang, pengrajin lalu pergi ke aliran sungai. Ketiga buluh bambu dihanyutkan, bambu yang hanyut terlebih dahulu merupakan bambu utama yang nantinya dipilih untuk dibuat menjadi *Lalove*. Setelah terpilih buluh bambu tersebut lalu dikeringkan dan kemudian dipotong. Salah satu ujung dipotong hingga ruas buku, sedangkan ruas buku pada ujung yang lain di biarkan. Ujung yang memiliki buku ini dipangkassedikit dan dililitkan rotan. Nantinya, bagian ini digunakan sebagai tempat untuk meniup *Lalove*.

Disisi yang berlawanan, dibuat enam lubang dengan masing-masing tiga lubang dalam satu kelompok. Ketiga lubang ini memiliki jarak sekitar 2 cm. sementara antar kelompok satu dengan yang lain berjarak 5 cm. dibagian ujung yang terbuka diberi buluh lain yang lebih besar yang disebut *Solonga*, untuk membuat suara *Lalove* terdengar nyaring. Pembuatan *Lalove* yang sakral bisa memakan waktu berhari-hari. Karena dalam tiap tahapan diperlukan ritual dan penuh dengan mantra-mantra. Sementara, *Lalove* modern yang dibuat tanpa upacara sakral hanya akan membutuhkan waktu pengerjaan sekitar tiga jam.<sup>15</sup>

#### 4. Nilai *Lalove* Dalam Masyarakat Kaili

Bagi suku Kaili sebuah *Lalove* sangat bernilai penting dalam sebuah upacara adat atau pentas kesenian, karena merupakan hasil karya manusia zaman

---

<sup>15</sup>Erwin Herlambang, "*Lalove Suling Sakral Khas Sulawesi Tengah Dan Instrumen Penyembuh*". <https://pariwisataindonesia.id/ragam/lalove-suling-sakral-khasi-sulawesi-tengah-dan-instrumen-penyembuh.co.id>(28 Agustus 2021).

dahulu yang sangat berperan dalam setiap upacara penyembuhan. Dalam upacara Balia juga sangat bernilai bagi di kalangan seniman *Lalove* sangat berperan dalam menggarap sebuah karya musik, karya tari, karya teater.

*Lalove* fungsinya adalah memainkan kobi-kobi (istilah melodi lagu pada permainan *Lalove*) tertentu untuk memanggil roh-roh sesuai dengan jenis kobi yang dimainkan dalam sebuah upacara adat yaitu Balia. Dalam garapan sebuah karya seni, *Lalove* berfungsi menghadirkan suasana mistik yang kadang membuat penikmat cepat mengalami kerasukan jika suara *Lalove* yang biasa dimainkan dalam sebuah upacara. Sehingga fungsi *Lalove* dalam sebuah upacara dan karya seni lain sangat berperan penting dan menjadi ciri khas dalam sebuah garapan dan juga lancarnya sebuah upacara tersebut.<sup>16</sup>

### **C. Ritual Balia**

Kegiatan adat Balia merupakan salah satu bentuk pelaksanaan adat yang telah ada sejak dahulu dan diyakini sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat suku Kaili atau dikenal dengan *To Kaili*. Pengetahuan dan kearifan masyarakat lokal terhadap pengobatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari realitas dan budaya masyarakat. Bentuk pengobatan tradisional yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal Sulawesi Tengah, khususnya etnis Kaili adalah upacara Balia.

Balia merupakan upacara untuk menyembuhkan penyakit, secara etimologi Balia berarti “Tantang Dia (Bali = Tantangan, Ia = Dia)”, sedangkan

---

<sup>16</sup>Agung Laksono, “Warisan Budaya Tak Benda Indonesia”, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>, (28 Agustus 2021)

pengertian secara utuh yaitu melawan setan yang membawa penyakit dalam tubuh manusia. Oleh karena itu Balia dipandang sebagai prajurit langit yang mampu memberantas penyakit, baik penyakit yang berat maupun yang ringan dan peserta Balia yang ingin berobat dengan dukun atau *Sando*, biasanya disebut *Mamperata*. *Mamperata* adalah proses awal untuk mempersiapkan diri menerima makhluk-makhluk halus yang akan masuk kedalam tubuh orang yang sakit. Makhluk dapat masuk atau tidak masuk kedalam tubuhnya, ditentukan dengan irama pukulan gendang dengan seruling yang mengantarkan kegiatan upacara itu.

Peserta Balia menjadi kesurupan bila irama *Gimba*, *Go'o/Nggo*, dan *Lalove* bersemangat dan berubah-ubah. Semua peserta upacara harus melakukan tarian-tarian kasar, tidak beraturan dan akhirnya dalam keadaan tidak sadarkan diri. Tarian ini juga dihubungkan dengan kepercayaan Animisme yaitu sebelum masuknya agama dalam Sulawesi Tengah. Pimpinan upacaranya adalah seorang *Sando* tertua yang disebut *Tina Nubalia.*, berpakaian seragam terdiri dari sarung (*Buya/Vuya*), baju (*Helili*) dari bahan kulit kayu berwarna putih, dan Kerudung (*Sampolu*) serta ikat kepala/destar (*Siga*) berwarna merah yang melambangkan kepahlawanan.

Kepercayaan masyarakat dalam penyembuhan penyakit melalui upacara Balia ini didasarkan pada pengetahuan mereka yang masih terbatas tentang konsep penyakit dan penyembuhannya disamping hal ini telah dilakukan secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat bahwa sumber suatu penyakit berasal dari aspek-aspek Supranatural (roh-roh gaib) yang bersumber dari alam dan memiliki peran besar dalam mendatangkan suatu penyakit atau bencana. Sistem

kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersifat umum tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan menimbulkan dorongan yang biasa disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini pada dasarnya dialami setiap orang, hal inilah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat religi dan itu pulalah yang membuat manusia melakukan berbagai macam bentuk komunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib.<sup>17</sup>

Berbicara tentang kepercayaan, dalam QS. Al-Baqarah Ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ<sup>١٧</sup>

Terjemahan :

*“Mereka yang beriman terhadap perkara gaib, mendirikan sholat dan menginfakkan sebagian rizkinya yang Kami anugerahkan kepada mereka”.*<sup>18</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Alquran tidak ada keraguan dan selain itu menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa, ayat ke 3 surah al-Baqarah memberi kriteria sosok mereka bertakwa, yang bermula meyakini perkara ghaib.

Meyakini perkara ghaib, menjadi sangat penting dan bahkan menjadi ciri utama orang bertaqwa, sesungguhnya meyakini perkara ghaib akan dapat membangkitkan sikap kehambaan, merasa dirinya dhaif (lemah), karena merasa tidak mampu menjangkau fenomena ciptaan Sang Maha Pencipta (khususnya perkara ghaib). Selanjutnya dapat mengasah kecerdasan sepritual, untuk selalu ingin lebih dekat (taqarub) dengan Dzat yang Maha Mencipta (Allah SWT).<sup>19</sup>

Pada proses penyembuhan melalui upacara adat Balia proses terbentuk melalui penghayatan, perasaan, pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana yang

---

<sup>17</sup>Arwan & Pitriani, “Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 (2017), 90-91

<sup>18</sup>Mukhlas Syarkun, <https://duta.com/tafsir-inspiratif-al-baqarah-3-percaya-ghaib-meningkatkan-kecerdasan-sepritual-dan-kepekaan-sosialTafsir>, (29 Agustus 2021)

<sup>19</sup>*Ibid*

dikemukakan Mattulada proses persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang yang memahami informasi tentang lingkungannya. Balia sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu faktor kunci pengembangan persepsi, disamping keluarga dan kondisi psikologis seseorang.

Pada dasarnya di Sulawesi Tengah terdapat 2 sistem kepercayaan yang pendekatannya pada emosi keagamaan yang menjadi dasar kepercayaan para leluhur yaitu Animisme dan Spritisme. Animisme sendiri merupakan kepercayaan terhadap zat halus yang disebut *Zielestof*. Zat ini memberikan kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di alam semesta. Zat halus yang memiliki kekuatan ini berbeda dengan tumbuhan, hewan, manusia, dan benda-benda lainnya, baik baik secara keseluruhan maupun sebagian, karena sifatnya gaib dan super natural yang biasa disebut *Mana*. Zat halus ini mampu berreinkarnasi dari satu jiwa ke jiwa lainnya. Disamping itu juga masyarakat Sulawesi Tengah terdapat kepercayaan Spritisme yakni kepercayaan akan adanya makhluk halus.

Hubungan kepercayaan makhluk halus dengan dunia manusia dapat terjadi melalui media, dalam upacara Balia *Sando* dapat berperan sebagai media perwujudan dari penyembahan kepada roh-roh yang dapat memberikan perlindungan, baik dunia nyata maupun alam roh.<sup>20</sup>

#### ***D. Masyarakat Suku Kaili***

Suku Kaili yaitu suku bangsa di Indonesia yang secara turun-temurun tersebar mendiami beberapa akbar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya

---

<sup>20</sup>Arwan & Pitriani, “*Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili*”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 (2017), 92.

wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, di seluruh kawasan di lembah sela Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah pantai timur Sulawesi Tengah, mencakup Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo-Una Una dan Kabupaten Poso. Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo dan Una Una, sedang di Kabupaten Poso mereka mendiami kawasan *Mapane*, *Uekuli* dan pesisir Pantai Poso.

Untuk menyatakan "orang Kaili" dinamakan dalam bahasa Kaili dengan menggunakan kata "*To*" yaitu *To Kaili*. Hadir beberapa alasan yang mengemukakan etimologi dari kata Kaili, salah satunya menyebutkan bahwa kata yang dihasilkan menjadi nama suku Kaili ini berasal dari nama pohon dan buah Kaili yang umumnya tumbuh di hutan-hutan atau di kawasan-kawasan ini, terutama di tepi Sungai Palu dan Teluk Palu. Pada masa seratus tahun dulu, tepi pantai Teluk Palu letaknya menjorok 34 km dari letak pantai sekarang, yaitu di Kampung Bangga. Sebagai buktinya, di kawasan *Bobo* sampai ke *Bangga* banyak ditemukan karang dan rerumputan pantai/laut. Bahkan di sana hadir sebuah sumur yang airnya pasang pada masa air di laut sedang pasang demikian juga akan surut pada masa air laut surut.

Menurut kisah (*Tutura*), dahulu kala di tepi pantai tidak jauh Kampung Bangga tumbuh sebatang pohon Kaili yang tumbuh menjulang tinggi. Pohon ini

dihasilkan menjadi arah atau panduan untuk pelaut atau nelayan yang memasuki Teluk Palu untuk menuju pelabuhan pada masa itu, *Bangga*.<sup>21</sup>

a. Bahasa

Suku Kaili mengenal semakin dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Uniknya, disela kampung yang hanya berjarak 2 km kita dapat menemukan bahasa yang berlainan satu dengan lainnya. Namun demikian, suku Kaili memiliki *Lingua Franca* (bahasa pengantar), yang dikenal sebagai bahasa *Ledo*. Kata "*Ledo*" ini berfaedah "tidak". Bahasa *Ledo* ini mampu dipakai mengadakan komunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa *Ledo* yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar *Raranggonau* dan *Tompu*. Sementara, bahasa *Ledo* yang dipakai di kawasan kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang terutama bahasa Mandar dan bahasa Melayu.

Bahasa-bahasa yang masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu bahasa *Tara* (Talise, Lasoani, Kavatuna dan Parigi), bahasa *Rai* (Tavaili sampai ke Tompe), bahasa *Doi* (Pantoloan dan Kayumalue), bahasa *Unde* (Banawa, Loli, Dalaka, Limboro, Tovale dan Kabonga), bahasa *Ado* (Sibalaya, Sibovi, Pandere), bahasa *Edo* (Pakuli dan Tuva), bahasa *Ija* (Bora dan Vatunonju), bahasa *Da'a* (Porame, Balane, Uwemanje, Rondingo, Pabolobia, Kayumpia,

---

<sup>21</sup>Gilland, [http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili\\_43238\\_uby\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili_43238_uby_p2k-um-surabaya.html), (29 Agustus 2021)

Wayu, Dombu, Jono'oge), bahasa *Moma* (Kulavi), dan bahasa *Bare'e* (Tojo, Una-una dan Poso). Semua kata landasan bahasa tersebut berfaedah "tidak".

#### b. Kehidupan

Mata pencaharian utama masyarakat Kaili yaitu bercocok tanam disawah, diladang dan menanam kelapa. Disamping itu masyarakat suku Kaili yang tinggal didataran tinggi mereka juga mengambil hasil bumi di hutan seperti rotan, damar dan kemiri, dan beternak. Sedangkan masyarakat suku Kaili yang dipesisir pantai disamping bertani dan berkebun, mereka juga hidup sebagai nelayan dan jualan antar pulau.

Makanan asli suku Kaili kebanyakan yaitu nasi, karena beberapa akbar tanah dataran dilembah Palu, Parigi sampai ke Poso merupakan kawasan persawahan. Kadang pada musim paceklik (musim yang kekurangan pangan atau mengalami kegalalan hasil panen) masyarakat menanam jagung, sehingga sering juga mereka memakan nasi dari beras jagung (campuran beras dan jagung giling).

Alat pertanian suku Kaili diantaranya : *Pajeko* (bajak), *Salaga* (sisir), *Pomanggi* (cangkul), *Pandoli* (linggis), *Taono* (parang); alat penangkap ikan diantaranya: *Panambe*, *Meka*, *Rompo*, *Jala*, dan *Tagau*.

#### c. Hukum Adat

Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah Persada (raja/kerajaan) Nusantara, Suku Kaili juga mempunyai aturan sejak dahulu kala istiadat sebagai proses kekayaan hukum budaya di dalam kehidupan sosial, memiliki hukum aturan sejak dahulu kala sebagai anggaran dan norma yang harus dipatuhi, serta mempunyai anggaran sanksi dalam hukum aturan sejak dahulu kala.

Penyelenggaraan upacara aturan sejak dahulu kala kebanyakan dilakukan pada masa pesta perkawinan (*No-Rano*, *No-Raego*, kesenian berpantun muda/i), pada upacara kematian (*No-Vaino*, menuturkan kegunaan orang yg meninggal), pada upacara panen (*No-Vunja*, penyerahan sesaji untuk dewa kesuburan), dan upacara penyembuhan penyakit (*No-Balia*, memasukkan ruh/roh untuk mengobati orang yg sakit). Pada masa sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, upacara-upacara aturan sejak dahulu kala seperti ini masih dilakukan dengan mantra-mantra yang mengandung animisme.

Setelah masuknya agama Islam dan Kristen, pesta perkawinan dan kematian sudah disesuaikan sela upacara aturan sejak dahulu kala setempat dengan upacara menurut agama penganutnya. Demikian juga upacara yang mengikuti ajaran Islam seperti: Khitan (*Posuna*), Khatam (*Popatama*) dan gunting rambut bayi usia 40 hari (*Niore Ritoya*), penyelenggaraannya berlandaskan ajaran agama Islam.

Beberapa instrumen musik yang dikenal dalam kesenian suku Kaili seperti *Kakula* (disebut juga gulintang, sejenis gamelan pentatonis), *Lalove* (serunai), *nggeso-nggeso* (rebab berdawai dua), *gimba* (gendang), *gamba-gamba* (gamelan datar/kecil), *goo* (gong), *suli* (suling).

Salah satu kerajinan masyarakat suku Kaili yaitu menenun sarung. Ini merupakan perkara para wanita didaerah Wani, Tavaili, Palu, Tipo dan Donggala. Sarung tenun ini dalam bahasa Kaili dinamakan *Buya Sabe* tetapi oleh masyarakat umum sekarang dikenal dengan Sarung Donggala. Jenis *Buya Sabe* inipun mempunyai nama-nama tersendiri berlandaskan motif tenunannya, seperti

Bomba, Subi atau Kumbaja. Demikian juga sebutan warna sarung Donggala didasarkan pada warna alam, seperti warna *Sesempalola* / kembang terong (ungu), *Lei Kangaro*/merah betet (merah jingga), *Lei pompanga* (merah ludah sirih). Di daerah Kulawi masih ditemukan hadirnya pembuatan bahan pakaian yang diproses dari kulit kayu yang dinamakan *Katevu*. Pakaian dari kulit Kayu *Katevu* ini beberapa akbar dipakai oleh para wanita dalam wujud rok dan baju aturan sejak dahulu kala.

Sebelum masuknya agama ke Tanah Kaili, masyarakat suku Kaili masih menganut animisme, pemujaan untuk roh nenek moyang dan dewa sang Pencipta (*Tomanuru*), dewa Kesuburan (*Buke/Buriro*) dan dewa Penyembuhan (*Tampilangi*). Agama Islam masuk ke Tanah Kaili, setelah datangnya seorang Ulama Islam, keturunan Datuk/Raja yang berasal dari Minangkabau bernama Syekh Abdullah Raqie. Beliau beserta pengikutnya datang ke Tanah Kaili setelah bertahun-tahun bermukim berupaya bisa agama di Mekkah. Di Tanah Kaili, Syekh Abdullah Raqie dikenal dengan nama Dato Karama/Datuk Karama (Datuk Keramat), karena masyarakat sering melihat kemampuan dia yang hadir diluar kemampuan manusia kebanyakan. Makam Dato Karama sekarang merupakan salah satu cagar hukum budaya yang dibawah pengawasan Pemerinta Daerah.

Hubungan kekerabatan masyarakat suku Kaili sangat nampak kerjasama pada kegiatan-kegiatan pesta aturan sejak dahulu kala, kematian, perkawinan dan perkara bertani yang dinamakan *Sintuvu* (kebersamaan/gotong royong).

#### d. Pemerintahan

Pemerintahan pada masa dahulu, sudah dikenal hadirnya struktur organisasi pemerintahan di dalam suatu Kerajaan (*Kagaua*) dikenal hadirnya *Magau* (Raja), *Madika Malolo* (Raja Muda). Didalam penyelenggaraan pemerintahan *Magau* dibantu oleh *Libu Nu Maradika* (Dewan Pemerintahan Kerajaan) yang terdiri dari *Madika Matua* (Ketua Dewan Kerajaan/Perdana Menteri) bersama *Punggawa* (Pengawas Pelaksana Adat/ Urusan Dalam Negeri), *Galara* (Hakim Adat), *Pabicara* (Juru Bicara), *Tadulako* (Urusan Keamanan/Panglima Perang) dan *Sabandara* (Bendahara dan Urusan Pelabuhan).

Disamping dewan *Libu Nu Maradika*, juga hadir *Libu Nto Deya* (Dewan Permusyawaratan Rakyat) yang merupakan perwakilan Rakyat mempunyai wujud *Pitunggota Ngata* (Dewan yang Mewakili Tujuh Penjuru Wilayah) atau *Patanggota Ngata* (Dewan yang Mewakili Empat Penjuru Wilayah). Wujud Kota Pitunggota atau Kota Patanggota berlandaskan lapangnya wilayah kerajaan yang memiliki banyaknya perwakilan Soki (kampung) dari beberapa penjuru. Ketua Kota Pitunggota atau Kota Patanggota dinamakan *Baligau*. Strata sosial masyarakat Kaili dahulu mengenal hadirnya beberapa tingkatan yaitu *Madika/Maradika* (golongan keturunan raja atau bangsawan), *Totua Nungata* (golongan keturunan tokoh-tokoh masyarakat), *To Dea* (golongan masyarakat biasa), dan *Batua* (golongan hamba/budak).

Pada masa seratus tahun sebelum penjajahan Belanda, kawasan Tanah Kaili mempunyai beberapa raja-raja yang masing-masing menguasai kawasan kekuasaannya, seperti Banawa, Palu, Tavaili, Parigi, Sigi dan Kulavi. Raja-raja tersebut mempunyai pertalian kekeluargaan serta tali perkawinan salah satu

dengan lainnya, dengan maksud untuk mencegah pertempuran salah satu dengan lainnya serta mempererat kekerabatan.

Pada masa Belanda masuk kedaerah tanah Kaili, Belanda mencoba mengadu domba raja yang satu dengan raja lainnya agar mempermudah Belanda menguasai seluruh kawasan kerajaan di tanah kaili. Tetapi beberapa akbar daripada raja-raja tersebut menerapkan perlawanan terhadap tentara Belanda, mereka bertempur dan tidak bersedia dijajah Belanda. Tetapi dengan akal Belanda setelah mendapat bala bantuan dari Jawa akhirnya beberapa raja sukses ditaklukan, bahkan hadir ditengahnya yang ditangkap dan ditawan oleh Belanda dan dibuang ke Pulau Jawa.

Beberapa alat senjata perang yang dipakai oleh suku Kaili diantaranya ialah *Guma* (sejenis parang), *Pasatimpo* (sejenis keris), *Toko* (tombak), *Kanjai* (tombak trisula), *Kaliavo* (perisai).<sup>22</sup>

#### ***E. Kerangka Pemikiran***

Keberadaan Tari *Balia* pada suku Kaili di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong di Sulawesi Tengah dengan berbagai perbedaan pendapat dengan masuknya agama Islam, namun hingga kini *Balia* masih mempertahankan keberadaannya. Sebagaimana di dalam *Balia* juga memiliki alat musik tradisional yang meliputi *Gimba*, *Nggo*, dan *Lalove*. *Balia* adalah salah satu kesenian tradisi Sulawesi Tengah yang masih misterius yang dimana bisa menyembuhkan orang yang sakit yang hingga kini masih dipertahankan, sehingga

---

<sup>22</sup>Gilland, [http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili\\_43238\\_uby\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili_43238_uby_p2k-um-surabaya.html), (29 Agustus 2021)

keberadaan *Balia* cocok untuk dijadikan wadah dalam penelitian ini yang dimana penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah antara lain 1). Bagaimana Urgensi *Lalove* dapat dijadikan alat musik wajib dalam ritual tari *Balia*? Dan 2). Bagaimana proses penggunaan alat musik *Lalove* dalam penyembuhan?. Adapun poin-poin yang akan dibahas dalam judul skripsi tersebut yaitu :

- a) Sejarah singkat *Balia* masuk di desa Sidole
- b) Pandangan umum dan islam dalam adat *Balia* di desa Sidole
- c) Keutamaan alat musik *Lalove* dalam *Balia*
- d) Alat instrumen dalam *Balia*
- e) Penggunaan *Lalove* dan Peralatan yang digunakan dalam *Balia*

#### ***F. Nilai Lalove Dalam Pendidikan dan Masyarakat Kaili***

Nilai *Lalove* dalam pendidikan dapat memperkenalkan kepada peserta didik terhadap alat musik tradisional yang berada di Sulawesi Tengah, yang dimana alat musik ini tradisional ini merupakan praktik baik dalam pendidikan karakter, khususnya satu dari lima nilai utama pendidikan karakter, yakni Nasionalisme. Peserta didik diajak untuk memiliki rasa cinta terhadap budaya, seni, dan tradisi masyarakat di sekitarnya. Dengan begitu mereka akan tumbuh menjadi insan yang cerdas dan berkarakter.

Bagi suku Kaili sebuah *Lalove* sangat bernilai sangat penting dalam sebuah Upacara adat atau pentas kesenian, karena merupakan hasil karya manusia

zaman dahulu yang sangat berperan dalam setiap upacara penyembuhan dalam upacara *Balia* juga menjadi sangat bernilai bagi di kalangan seniman. *Lalove* sangat berperan dalam menggarap sebuah karya baik karya musik, karya Tari, Karya Teater.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Yayan, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1449>, (10 juni 2023).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena dalam suatu kondisi fakta sosial dalam masyarakat yang bersifat naratif artinya data, fakta yang dihimpun berupa kata lisan atau gambar. Mendeskripsikan objek peneliti dengan menggambarkan apa, mengapa, bagaimana, suatu kejadian bisa terjadi sesuai fakta yang ada dilapangan melalui pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis. Maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta lalu memberikan penjelasan mengenai realita yang ditemukan dilapangan.<sup>24</sup>

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Sesuai dengan judul penelitian maka penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Sidole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong sebagai tempat penelitian bagi Penulis. Dikarenakan di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong didapat masyarakat yang masih

---

<sup>24</sup>Bagong Suyanto, dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI:Jakarta:Kencana,2011), 166.

memainkan alat musik *Lalove* sebagai pengiring tari ritual Balia sesuai dengan judul yang diangkat oleh Penulis.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Etnografi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi.<sup>25</sup>

Sebagaimana peneliti kualitatif disebutkan bahwa instrumen utama dalam peneliti ini adalah manusia. Oleh karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipasif atau pengamat berperan, serta peneliti dapat mengamati subjek secara langsung sehingga data yang dilakukan benar-benar lengkap karena diperoleh melalui interaksi yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek yaitu masyarakat yang memainkan alat musik *Lalove* di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penulis akan merealisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, kemudian peneliti mendatangi sumber data penelitian yakni masyarakat yang memainkan *Lalove* atau pemilik *Lalove*.

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cetakan keenam 2008, CV Alfabeta), 15.

<sup>26</sup>Rochiwati Wiratmaja, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosdakarya, 2007) 96.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Jenis data yang diperlukan penulis pada prinsipnya terjadi atas data kepustakaan dan data lapangan, data-data pustaka adalah data yang dipakai pada pembahasan tentang kajian pustaka. Data pustaka ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang ditulis oleh para ahli dan telah disosialisasikan kepada masyarakat.

Sedangkan data lapangan terdiri dari:

##### **a. Data Primer**

Data primer (primary data) yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian diolah oleh peneliti. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian tertentu.<sup>27</sup>

Data primer adalah data yang bersumber dari para informan yang ada dilokasi penelitian yang dianggap relevan yang nantinya akan dijadikan narasumber yakni tokoh masyarakat atau pemilik alat musik *Lalove* yang terdiri dari ketua Adat, pemain atau anggota *Lalove*, pemegang atau pemilik alat musik *Lalove*, Tokoh Agama, dan masyarakat.

---

<sup>27</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta : Sinar Grafika,2010), 106.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama “data ini dapat bersumber dari literatur-literatur yang mendukung oprasionalisasi penulisan hasil penelitian”.<sup>28</sup>

Data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan untuk melengkapi data agar dapat membuat pembaca semakin paham apa yang dituliskan oleh Peneliti, sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum tentang adat desa Sidole Seperti, ritual Balia, jumlah penari Balia, Alat Musik dalam Balia, serta keadaan dalam proses Balia.

## ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan keterangan yang dibutuhkan dengan mengadakan penelitian lapangan. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya :

### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Winarno Surahmad: yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang

---

<sup>28</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2004) 106.

diselediki, baik pengamatan yaitu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.<sup>29</sup>

Penulis mengumpulkan data dilapangan dengan melaksanakan pengamatan langsung dan pencatatan untuk dapat mengetahui langsung fungsi *Lalove* terhadap ritual tari Balia dalam proses penyembuhan dan objek data yang berkaitan dengan Mata Kuliah Sistem Sosial Budaya dan Mata Kuliah Kearifan Lokal dan etika Lingkungan.

## 2. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada informan.<sup>30</sup>

Wawancara dilakukan terhadap pakar alat musik *Lalove* di desa Sidole yang juga merupakan salah satu alat musik dalam ritual tarian Balia dan juga beberapa informan yang bersangkutan dengan hal tersebut, dengan membuat kerangka wawancara dan garis besar yang didasari atas fokus penelitian di desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong mengenai penggunaan alat musik *Lalove* sebagai pengiring tari ritual *Balia* untuk penyembuhan pada kepercayaan masyarakat suku Kaili.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian dengan mengabadikan bukti foto-foto dan data yang relevan

---

<sup>29</sup>Winarno Surahmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT, Remaja Rosda Kary, 1978), 155.

<sup>30</sup>Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2001),39.

dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi dari mana penulis mendapatkan informasi.

#### ***F. Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut :

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, semakin lama peneliti berada disuatu lapangan, maka jumlah data yang diperoleh juga semakin banyak dan semakin kompleks.

##### **2. Penyajian Data**

Penyajian data digunakan untuk memudahkan dalam mendapatkan pemahaman dalam data penelitian yang digunakan atau data disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

##### **3. Verifikasi Data**

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil suatu kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan data dalam penelitian

kualitatif dapat menjawab masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>31</sup>

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang real, agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya, sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, bahwa:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>32</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dijelaskan bahwa pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditentukan penulis melalui pembahasan diskusi. Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagaimana perbandingan terhadap data itu.

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cetakan keenam 2008, CV Alfabeta), 345.

<sup>32</sup> Lexy J Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, X: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. *Gambaran Umum Desa Sidole***

##### **1. Sejarah Desa Sidole**

Sebelum Kemerdekaan tahun 1945, masyarakat belum mengenal apa-apa. Pada masa itu mereka hidup berpindah-pindah yang pada saat itu disebut dengan *Toi Lore* atau *Nevuni*, yang disebut juga *Nelobo* atau berpindah-pindah.

Kurang lebih tahun 1918 masyarakat kembali hidup bersama dengan istilah *Nolangalang* atau berkebun. Pada saat itu jumlah kepala keluarga belum banyak diperkirakan berkisar 4-5 KK. Mereka bekerja sama untuk berkebun/bertani yang pimpinannya disebut Kepala *Kea* yang artinya “yang tertua dan dipercayakan” oleh beberapa kepala keluarga tersebut.

Kemudian diperkirakan sekitar tahun 1923-1938 masyarakat sudah bertambah dan jumlah kepala keluarga menjadi puluhan dengan istilah *Neboya* yang berarti tinggal di tempat itu secara berkelompok serta saling mempercayai yang disebut *Nogombo*. Pimpinan masih dipercayakan kepada Kepala *Kea* untuk bersama mengerjakan kebun atau bertani.

Dari masa hidup masyarakat yang berkelompok tersebut muncullah kata “*Sidole*” oleh *Tau Rilore/Topevuni*(Suku Terasing). *Sidole* yang pada saat itu diartikan sebagai “tempat Tinggal Kami”. *Toi lore/Topevuni* tinggal disekitar pohon *Magofile* yaitu kayu yang menjulang tinggi. Di pohon *Magofile* tersebut

tinggal seekor burung bernama *Tongkolili* dengan warna bulu hitam kuning dan berkicau kepada *Toi Lore/Topevuni* dengan tiga jenis suara yaitu:

- a) *To Sidole* yang artinya “disini tempat tinggal kami, di puncak gunung/bukit serta sebuah sumur dan rawa yang sampai saat ini tidak pernah kering yang dinamakan sumur Sidole”.
- b) *Funi-funi Lio* yang artinya “Sembunyikanlah Mukamu”.
- c) *Poki-poki Lono* yang artinya “Orang sangat kecil kepalanya bersembunyi seperti terung di bawah pohon”.

Dari cerita di atas, dapat dipahami bahwa kata “Sidole” terdiri dari dua kata yaitu “*Si*” yang artinya “Sinilah” dan “*Dole*” yang artinya “Tempat Tinggal”. Sehingga kata “*Sidole*” diartikan sebagai “Tempat tinggal Leleuhur atau orang tua kami yang tinggal selama-lamanya sampai anak cucu terakhir”.

Setelah pada tahun 1938 muncullah sebuah kampung yang dipimpin oleh Magau Parigi yang biasa di panggil dengan panggilan “Puang Nggai” dari periode yang sama. Dengan kekuasaan Magau Parigi/Puang Nggai diserahkan kepada Tagunu.

Adapun para pemimpin yang memimpin kampung pada saat itu sampai sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Pemimpin desa Sidole dari masa ke masa

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Masa Jabatan</b>
1	Magau Parigi	1938 – 1941
2	Tagunu Lapangkuna	1941 – 1944
3	Timpalino	1944 – 1946
4	Sogo	1946 – 1948
5	Tampogo	1948 – 1951
6	Roringi	1951 – 1953
7	Camoani	1953 – 1956
8	Saloko	1956 – 1958
9	Roringi	1958 – 1960
10	Tomas Dalesa	1960 (40 Hari)
11	Roringi	1960 – 1963
12	Noyang	1963 – 1965
13	Latorana	1965 – 1969
14	Lanasiha	1969 – 1973
15	Kawase Lawase	1973 – 1980
16	Djahidin Lawita	1980 – 1984
17	Kawase Lawase	1984 – 1985
18	Damir Ntono	1985 – 1994
19	Asrudin A. Lahia	1994 – 1995
20	Damir Ntono	1995 – 2002
21	Amanu S. Pauta	2002 – 2008
22	Zabur S.Ag	2008 – 2018
23	Fatmawati, S.Sos	2018 – 2019
24	Jaslin	2019 – Selesai

*Sumber Data : Profil Desa Sidole 2021*

Pada masa kepemimpinan Kawase lawase nama kampung diubah menjadi Desa. Dari tahun 1980-2005 masyarakat Desa Sidole berjumlah 3.500 jiwa yang terdiri dari 765 KK dengan luas wilayah kurang lebih 10.500 Ha dan memiliki 6 Dusun.

## 2. Letak Geografis Desa Sidole

Desa Sidole merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Luas wilayah desa sebesar ± 733,61 Ha yang terdiri dari 4 dusun. Desa Sidole terletak di wilayah Kecamatan Ampibabo kabupaten Parigi Moutong dengan titik koordinat 119.931244 Bujur Timur dan -0.585316 Lintang Selatan, dengan jarak ± 34 Km dari ibu kota Parigi.

Tabel 4.2 : Pembatasan Wilayah Desa Sidole

<b>Batas</b>	<b>Desa/Kecamatan</b>	<b>Wilayah</b>
Barat	Desa Sidole Barat	Kab. Parigi Moutong
Timur	Desa Sidole Timur	Kab. Parigi Moutong
Utara	Desa Ogolugus	Kab. Parigi Moutong
Selatan	Desa Pangku	Kab. Parigi Moutong

*Sumber Data : Profil Desa Sidole 2021*

Wilayah desa Sidole terletak pada ketinggian antara 20-30 Meter di atas permukaan laut. Lahan di desa Sidle merupakan hamparan dataran tinggi perbukitan. Curah hujan rata-rata sebesar 1.564 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 120 hari. Bulan basah 6-9 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 3-5 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober- November dan pada Bulan April-Mei terjadi musim kemarau pada setiap tahunnya. Puncak curah hujan

dicapai pada bulan Desember-Februari dengan suhu udara rata-rata setiap hari berkisar 32,7°C, suhu minimum 27,2°C, dan suhu maksimum 37,4°C dengan Kelembapan 80-90%.

### 3. Kondisi Umum Demografis

Jumlah Penduduk desa Sidole sebanyak 1.193 jiwa dengan jumla rumah tangga 324 KK. Yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani pekebun dengan komoditi unggulan desa yaitu Jagung, Kelapa, Kakao dan sayur-sayuran.

Tabel 4.3 : data pekerjaan atau Mata Pencaharian masyarakat desa Sidole

<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	283	31	314
Buruh Tani	38	14	52
Buruh Migran	0	1	1
PNS (Pegawai Negeri Sipil)	6	2	8
Nelayan	2	0	2
Perawat Swasta	0	1	1
Guru Swasta	1	1	2
Pedagang Keliling	16	0	16
Pembantu Rumag Tangga	0	1	1
Karyawan Perusahaan Swasta	1	0	1
Wiraswasta	4	5	9
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	7	2	9
Belum Bekerja	171	145	316
Pelajar	97	83	180

IRT (Ibu Rumah Tangga)	0	279	279
Dukun/ Paranormal/ Supranatural.	0	2	2
Jumlah Total (Orang)	626	567	1.193

*Sumber Data : Profil Desa Sidole 2021*

## **B. Urgensi Alat Musik Lalove Dalam Tari Ritual Balia Desa Sidole**

### **1. Sejarah Singkat Balia Masuk Di Desa Sidole**

*Balia* ternyata ucapan *relifi* yang sudah dikenal sejak zaman lampau sebelum penjajahan Belanda. Dalam tarian *Balia* yang pertama kali mempertunjukan adalah *Sawerigading*. *Sawerigading* merupakan nama yang dikenal berasal dari Sulawesi Selatan. *Sawerigading* terdiri atas kata “*Sawe*” yang artinya lahir atau timbul dan “*Rigading*” artinya di Bambu Kuning. Dalam bahasa kaili disebut *Tobobete Ribolovatu* yang berarti orang yang lahir atau muncul dari bambu kuning.

*Balia* merupakan satu bentuk tarian yang pertama kali dipertunjukkan oleh *Sawerigading*. Dalam pertunjukkan tersebut ternyata banyak sekali yang menyaksikan termasuk orang-orang yang sedang sakit ikut menyaksikan tarian *Balia*. Setelah selesai pertunjukkan *Balia*, satu hal aneh muncul yaitu orang-orang yang sakit justru mengalami kesembuhan setelah menyaksikan tarian *Balia*. Oleh sebab itu masyarakat Kaili kemudian meyakini bahwa setiap orang yang sakit tentu ada penyebabnya inilah yang harus dicarikan penyembuhannya. Sejak saat

itu upaya penyembuhan terhadap orang sakit akhirnya menjadi tujuan utama pelaksanaan upacara *Balia*.<sup>33</sup>

Seperti halnya yang penulis lakukan dalam mewawancarai bapak Hasan Selaku Anggota Aliansi Adat Sesulawesi Tengah mengenai Sejarah masuknya *Balia* di desa Sidole, beliau menyatakan :

“ *Balia* merupakan adat dari sejak dahulu di masyarakat Sulawesi Tengah, termasuk di daerah desa Sidole. Sebelum masuknya agama di desa Sidole *Balia* sudah ada terlebih dahulu. *Balia* itu merupakan adat yang asalnya dari Sigi atau Donggala. Orang yang pertama kali membawakan adat *Balia* di desa Sidole adalah *Puebalia* dan Nama asli dari *Puebalia* adalah *Ambeka*”.<sup>34</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Hasan ialah *Balia* bukan adat asli dari desa Sidole melainkan adat yang dibawah oleh *Puebalia* dari daerah Sigi atau Donggala.

*Balia* memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan Etimologis dan terminologis. *Balia* secara Etimologis berarti meninjau asal-usul kata *Balia*, dalam asal kata *Balia* ada tiga pendapat yaitu : 1. *Balia* dari bahasa Kaili yaitu *Nobalia Ia* yang berarti Berubah Dia, 2. *Balia* berasal dari perkataan *Ba lia* yang artinya

rubah dia, dan 3. *Balia* berasal dari kata *Bali* yang artinya lawan. Sedangkan secara Terminologis *Balia* adalah melawan setan yang membawa penyakit dalam tubuh manusia. Oleh karena itu *Balia* dipandang prajurit kesehatan yang mampu untuk memberantas penyakit, baik berat maupun ringan dengan melalui upacara-

---

<sup>33</sup>Chikal Wulandari, “Keberadaan Tari *Balia* Pada Suku Kaili Di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah”, Program Studi Seni Tari Murni Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, (2019), 2-3.

<sup>34</sup>Hasan, Anggota Aliansi Adat Sesulawesi Tengah, “Wawancara” pada tanggal 06 Agustus 2022

upacara tertentu. Adapun peserta balia disebut *Mamperata* dengan pengertian *Mamperata* adalah proses awal untuk menyiapkan diri dan menerima kehadiran makhluk-makhluk halus masuk kedalam tubuh.

Ritual balia adalah refleksi dari sistem kepercayaan masyarakat Kaili kuno. Bagi masyarakat Kaili, semua tempat memiliki kekuatan gaib yang bisa mempengaruhi kehidupan Manusia. Ritual *Balia* adalah ritual khas warga Kaili yang prosesnya hanya bisa dilakukan apabila yang sakit adalah orang Kaili. Orang luar Kaili tidak bisa diobati dengan cara *Balia*. Seorang anak yang lahir dari campuran suku Kaili dan non-Kaili bisa dioabti dengan cara *Balia* karena memiliki darah Kaili. Ritual *Balia* sebenarnya memiliki varian yang banyak. Warga Kaili mengenal beberapa jenis *Balia* diantaranya adalah *Balia Tampilangi*, *Topeuele*, *Tomanuru*, *Molama Kana*, *Movonja Mpaе*. Namun sebagian diantara *Balia* ini telah punah karena perubahan sistem sosial masyarakat. Seperti *Balia Topeuele*, yang merupakan jenis *Balia* untuk ibu hamil, namun sekarang tidak dilakukan lagi karena alasan pembiayaan untuk pelaksanaan ritual tersebut terlalu mahal. Satu-satunya *Balia* yang masih dikenal dan dipraktikan oleh orang Kaili adalah *Balia Tampilangi*.<sup>35</sup>

Seperti yang di tanyakan penulis dalam wawancara dengan bapak Nahari (Kepala adat/Sando *Balia*), beliau menyatakan :

“*Balia* adalah adat yang harus kita jaga dan kita kembangkan, *Balia* itu bukan seperti yang orang bilang syrik. *Balia* merupakan adat untuk melakukan ritual dalam penyembuhan dan juga sebagai pentas seni atau pertunjukan tari dalam acara-acara besar. Tahapan dalam melakukan penyembuhan itu diperlukakn beberapa alat-alat dan bahan-bahannya.

---

<sup>35</sup>Saprillah, “*Balia Pengobatan Tradisional Diantara Modernitas Dan Agama Di Masyarakat Kaili*”, *Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol. 2 No. 4 (2017), 46-47.

Proses dalam melakukan balia untuk penyembuhan itu satu minggu dan untuk *Balia* yang di pentaskan itu 1-3 hari”.<sup>36</sup>

Kesimpulan *Balia* menurut penulis dari hasil wawancara di atas adalah *Balia* bukan sekedar adat untuk proses penyembuhan akan tetapi *Balia* juga adalah adat yang bisa dipentas senikan akan tetapi cara dilakukan berbeda dengan cara untuk proses penyembuhan.

## 2. Pandangan Umum dan Islam Dalam Adat *Balia* Di Desa Sidole

Budaya *Balia* Merupakan Budaya yang Kontroversi yang dimana kehadirannya ditunggu, tetapi juga secara bersamaan ditolak. Para agamawan memberi label Musyrik karena tradisi ini melibatkan ‘roh dari alam lain’ sebagai Instruman penyembuh. Ada terselip kekhawatiran bagi sejumlah kalangan bahwa kehadiran budaya *Balia* yang sarat dengan ‘kontroversi teologis’ akan memberi Legitimasi kepada pelaku budaya *Balia* yang selama ini telah sangat jarang dilakukan. Budaya *Balia* adalah budaya tradisional yang sudah dilakukan oleh warga suku kaili sejak berabad-abad lamanya. Munculnya modernisasi agama (kedatang agama Islam, Kristen, dan sebagainya) serta pengobatan modern yang menggerus keberadaan tradisi *Balia*. Volume budaya *Balia* memang sudah tidak seaktif dulu lagi, namun eksistensinya selalu ada di tengah masyarakat Kaili.

Dari sudut pandangan agama Islam, tampaknya *Balia* dipahami sebagai bagian dari penyimpangan. Sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam di Palu mengatakan bahwa agak sulit untuk mengatakan bahwa *Balia* tidak menyimpang dari ajaran Islam karena melibatkan kekuatan gaib dalam ritual

---

<sup>36</sup>Nahari, Kepala Adat Sando Balia, “Wawancara”, pada tanggal 13 Agustus 2022

pengobatan. Hal ini justru dapat dimasukkan dalam kategori kemusyrikan. Yang menarik adalah para pelaku *Balia* juga penganut agama Islam dan mereka juga memiliki pandangan lain tentang diri mereka sendiri.<sup>37</sup>

Seperti halnya yang ditanyakan penulis dalam wawancaranya dengan bapak Aslin selaku tokoh agama (Ustadz/Imam) beliau mengatakan mengatakan bahwa:

“*Balia* ini dipandangan para tokoh agama khususnya agama Islam *Balia* ini memang syrik akan tetapi dipandangan masyarakat khususnya di desa Sidole *Balia* ini tidak syrik. Kenapa masyarakat bilang tidak Syrik karena orang yang melakukan *Balia* juga masih percaya dengan adanya Tuhan dan memohon kepada sang pencipta untuk menyembuhkan tetapi lewat perantara melalui ruh-ruh yang baik. Tetapi dipandang para tokoh agama *Balia* tetap syrik karena sudah menyembuhkan seseorang dengan cara menggil ruh-ruh yang bisa saja bukan untuk menyembuhkan akan tetapi malah dibuat tambah sakit”.<sup>38</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa orang yang melakukan *Balia* itu akan sembuh jika dia meyakini bahwa yang menyembuhkannya itu adalah Allah SWT melalui ruh-ruh yang masuk didalam tubuhnya.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu masyarakat, atas nama ibu Wispa beliau mengatakan:

“*Balia* dalam pandangan saya, saya kurang tahu untuk menjelaskannya bagaimana akan tetapi *Balia* itu bisa kita lakukan untuk menyembuhkan orang sakit dan orang yang sakit itu meyakini yang menyembuhkan dia itu sebenarnya Allah SWT melalui adat *Balia* tersebut”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Saprillah, “*Balia Pengobatan Tradisional Diantara Modernitas Dan Agama Di Masyarakat Kaili*”, *Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol. 2 No. 4 (2017), 41-43.

<sup>38</sup> Aslin, Ustadz/Imam “*Wawancara*”, pada tanggal 12 Agustus 2022

<sup>39</sup>Wispa, Masyarakat “*Wawancara*”, Pada tanggal 14 Agustus 2022

Penulis menyimpulkan bahwa dalam melakukan adat *Balia* untuk menyembuhkan orang sakit, orang yang sakit itu harus meyakini bahwa yang menyembuhkan dia itu adalah Allah SWT melalui adat *Balia*.

### 3. Keutamaan Alat Musik *Lalove* Dalam *Balia*

Bagi suku Kaili sebuah *Lalove* sangat bernilai sangat penting dalam sebuah Upacara adat *Balia*, karena *Lalove* merupakan hasil karya orang Tua dulu yang sangat penting dalam setiap upacara penyembuhan dalam upacara *Balia*. *Lalove* juga merupakan salah satu alat musik yang wajib dari tiga alat musik (*Gimba, Nggo/Go'o dan Lalove*) dalam *Balia*. Jika salah satu alat musik *Balia* tidak ada maka pengobatan dalam *Balia* tidak bisa diadakan terkecuali digunakan untuk pentas seni bisa dilaksanakan meskipun tidak ada salah satu alat musik tersebut.<sup>40</sup> *Lalove* fungsinya adalah memainkan *kobi-kobi* (Melodi) tertentu untuk memanggil roh-roh sesuai dengan jenis *kobi* yang dimainkan dalam sebuah Upacara Adat yaitu *Balia*, dalam garapan sebuah karya seni, *Lalove* berfungsi menghadirkan suasana mistik yang kadang membuat penikmat yang cepat mengalami kerasukan jika suara *Lalove* yang dimainkan itu merupakan yang biasa dimainkan dalam sebuah upacara. Sehingga fungsi *Lalove* dalam sebuah upacara *Balia* sangat berperan penting dalam sebuah upacara adat *Balia* di desa Sidole. Seperti yang ditanyakan Penulis dalam wawancara dengan bapak Amini selaku pemegang alat musik *Balia*, beliau menyatakan :

---

<sup>40</sup>Amini, Pemegang Alat Musik *Balia*, "*Wawancara*", pada tanggal 08 Agustus 2022

“*Lalove* merupakan alat musik yang wajib ada ketika melakukan penyembuhan dalam *Balia*, jika *Lalove* tidak ada maka penyembuhan dalam adat *Balia* tidak bisa dilakukan. *Balia* bisa dilakukan tanpa *Lalove* tetapi tidak bisa digunakan dalam penyembuhan melainkan untuk pentas kesenian saja”.<sup>41</sup>

Kesimpulan dari wawancara penulis dengan bapak Amini yaitu *Lalove* adalah alat musik yang wajib ada dan merupakan salah satu dari tiga alat musik utama dalam *Balia* dan juga jika *Lalove* tidak ada maka upacara penyembuhan dalam *Balia* tidak bisa dilangsungkan.

### ***C. Penggunaan Alat Musik Lalove Dalam penyembuhan Ritual Tari Balia Di Desa Sidole***

*Lalove* wajib dan penting dalam mengiringi ritual *Balia*. Selama ritual, bunyi *Lalove* berguna untuk memanggil roh halus. Kesakralannya mulai dari pemilihan bahan yang digunakan dalam pembuatan *Lalove*. Sebelum menebang dan mengambil buluh bambu, pengrajin akan melakukan upacara adat, mengucapkan *Tabe* (permisi atau meminta izin) kepada penguasa tempat tersebut. Upacara juga menyuguhkan sesajen berupa makanan dan sedikit darah ayam.

Selesai upacara pengrajin boleh menebang tiga batang bambu yang paling tinggi, lurus, dan tua. Setelah itu dia harus pergi ke aliran sungai untuk mengeluarkan dahan-dahan bambu dan menghanyutkan ketiga bambu. Bambu yang hanyut lebih dahulu akan terpilih menjadi bambu utama untuk membuat *Lalove*. Selanjutnya pengrajin mengeringkan dan memotong bambu pilihan.

---

<sup>41</sup>Amini, Pemegang Alat Musik Balia, “*Wawancara*” pada tanggal 08 Agustus 2022

Setelah itu dia memotong salah satu ujung bambu, membelahnya sedikit, dan melilitnya dengan rotan. Tidak lupa memberi lubang antara sayatan dan lilitan rotan untuk masuknya udara dari tiupan.

Pengrajin juga melubangi bambu sebanyak enam buah, terbagi dua kelompok dengan masing-masing tiga lubang. Antar kelompok harus berjarak sekitar 5 cm dan ketiga lubang berjarak sekitar 2 cm. Pengrajin juga akan menyatukan ujung terbuka bambu dengan bambu yang lebih besar agar suaranya terdengar lebih nyaring.

Setiap tahapan pembuatan *Lalove* sakral perlu upacara ritual adat sehingga bisa memakan waktu lama hingga berhari-hari. Saking sakralnya hanya orang khusus yang boleh meniup *Lalove*. Jadi, tak sembarang orang karena suaranya bisa membuat seseorang kerasukan. Lebih dari itu, alat musik ini juga butuh teknik meniup yang tinggi dan sempurna.

Seperti halnya yang tanyakan penulis dalam wawancara dengan bapak Satman Selaku pemegang *Lalove* (*Bule*) beliau menyatakan:

“*Lalove* itu merupakan alat musik yang Sakral dan juga Gaib. Pengambilan dan pembuatan *Lalove* tidak sembarangan karena harus ada harus melakukan ritual terlebih dahulu dan bambu yang diambil bukan bambu yang biasa digunakan orang karena pengambilan bambu itu harus dipilih dengan baik dan pembuatannya juga memakan waktu yang sedikit lama sekitar 1 Minggu dan *Lalove* juga tidak sembarang orang mainkan, ketika melakukan pengobatan dalam ritual adat *Balia*. Jika dimainkan sembarangan tanpa mengetahui bunyinya maka bisa saja orang yang ingin disembuhkan tidak sembuh atau sebaliknya”<sup>42</sup>

Hasil wawancara penulis di atas dandan bapak Satman, Penulis menyimpulkan bahwa dalam pembuatan *Lalove* itu tidak sembarangan karena

---

<sup>42</sup>Satman, Pemegang *Lalove*, “*Wawancara*” pada tanggal 07 Agustus 2022

harus melalui beberapa proses seperti Ritual terlebih dahulu sebelum pengambilan, bambu yang digunakan bukan sembarang bambu, dan juga dalam pembuatannya memakan waktu yang lumayan lama yaitu sekitar 1 minggu.

Adapun yang digunakan dalam *Balia* untuk proses penyembuhan ada tiga Jenis yaitu : a). Instruman Pengiring tari *Balia*, b). Alat ritual *Balia*, c). Bahan pelengkap sebagai syarat pelaksanaan *Balia*.

a). Alat sebagai Instrumen atau pengiring:

1. *Gimba* (gendang).
2. *Go'o* (gong).
3. *Lalove* (alat musik menyerupai seruling)

Tiga peralatan ini merupakan hal yang vital, sebab fungsinya yang menjadi instrumen, alat musik yang mengiringi jalannya acara semalam suntuk. Dari segi sejarahnya, alat musik ini yang menarik pusat perhatian masyarakat Kaili, sebab digunakan *Sawerigading* dalam meramaikan acara yang dibuatnya. Dalam perkembangannya kemudian, alat yang dibawa *Sawerigading* ini menjadi instrumen musik dalam setiap adat kaili. Alat musik ini akan mengiringi tarian-tarian yang gerakannya memang agak tidak beraturan, tidak begitu tertib dan terbilang random mengikuti keinginan roh halus yang menari dalam badan pasien

(*Nomparikaro*), namun para pendamping sando mengarahkan kemana arah mereka berputar saat menari. Yang bertindak sebagai pemain alat musik disebut *Bule*, ia berperan serta mengatur ritme dari alat musik yang dimainkan. *Bule* memainkan beberapa ritme dalam ritual ini. alat musik yang ditabu secara pelan

dan mendayu-dayu ritmenya disebut *sarontaede*, ritme ini biasa digunakan sebagai ritme yang santai. selanjutnya meningkat agak cepat disebut *sarondaya* hingga agak cepat menjadi *sarondaya naole*, dan cepat sekali dengan sebutan *kancara*. Tujuannya dari tingkatan musik ini adalah untuk mempercepat masuknya ataupun menjadi pengatur ritme tarian pada peserta *Balia*. Adakalanya alat musik di tabuh dengan cepat dan adakalanya saat peserta mulai terlihat lelah maka akan di tabuh secara perlahan. Biasanya juga di tabuh sesuai irama yang diperlukan tergantung langkah yang sedang dilakukan.

b). Selanjutnya terdapat pula peralatan yang digunakan di dalam ritual sebagai berikut:

1. *Tampi* (tombak). Tombak ini akan digunakan sebagai alat untuk menombak korban/persembahan berupa ayam atau kambing jika ada. Ada perbedaan penggunaan tombak di masa sekarang dengan di masa lalu. Tombak dimasalalu benar-benar digunakan untuk menombak korban hewan yang disediakan hingga mati, namun di masa sekarang dengan pengaruh Islam, tombak digunakan sebagai simbolis dan tidak betul-betul dipakai untuk mematikan hewan persembahan (korban)
2. *Guma* (parang Kaili). Parang ini digunakan sebagai alat yang akan menyembelih salah satu korban berupa ayam kecil. Selain itu digunakan juga untuk memotong beberapa benda dalam adat.
3. *Kaliavo* (perisai). Pada fungsinya, Perisai digunakan sebagai tatakan

persembahan diawal ritual. Namun setelahnya perisai juga berfungsi sebagai alat yang dibawa dalam tarian. Makna yang terkandung didalamnya ialah bahwa perisai merupakan pelindung yang akan melindungi siapapun yang memegangnya.

4. Payung. Payung ini akan berfungsi sebagai pelengkap *lolangi*. Makna yang terkandung ialah sesuai fungsinya bahwa ia akan memberikan kesejukan dan ketenangan bagi semua orang yang berada di dalam ritual.
5. *Baki* merupakan sebuah dulang atau nampan tidak berkaki yang digunakan sebagai alat tatakan beberapa peralatan atau perlengkapan yang menjadi syarat adat, selain itu juga baki digunakan sebagai wadah tatakan makanan dan minuman untuk banyak orang.
6. Baskom. Baskom ini menjadi wadah bagi beberapa syarat dan perlengkapan adat seperti beras, telur dan lain-lain.
7. *Dula*. semacam sebuah wadah mirip seperti *Baki* yang berbentuk seperti loyang berkaki yang digunakan sebagai tempat peralatan adat dan juga sebagai tempat beberapa syarat dan perlengkapan adat.
8. Sarung. Sarung yang dimaksud adalah sarung tradisional atau sarung adat, seperti yang biasa dipunyai beberapa daerah, sarung ini berfungsi sebagai syarat adat sehingga peserta balia semuanya harus menggunakan sarung ini.
9. Sepasang baju dan celana. Biasanya baju tersebut berupa baju kemeja dan celana kain, ini merupakan syarat adat yang

diperuntukkan untuk pemimpin adat (*sando*)

10. Selendang. Selendang ini juga merupakan syarat adat yang melengkapi *Lolangi*.
11. Songkok atau kopiah. Sama seperti baju dan celana tadi, songkok/kopiah ini diperuntukkan untuk pemimpin adat.
12. *Basende*. *Basende* merupakan sebuah benda semacam topi atau penutup kepala yang digunakan oleh pemimpin adat atau biasa disebut *sando*. Topi ini terbuat khusus dari kulit kayu kemudian terdapat motif atau corak khusus pada sisinya. Topi ini hanya digunakan oleh pemimpin adat dan merupakan bagian yang harus ada padanya sebagai simbol kehormatan.
13. Piring gelas. Piring dan gelas digunakan sebagai alat makan dan minum. Biasanya masih berbentuk klasik, belum menyerupai piring dan gelas pada umumnya. Selain itu, juga digunakan sebagai alat yang digesek-gesekkan yang kemudian menimbulkan bunyi. Bunyi ini dipakai untuk mempercepat masuknya roh halus bagi peserta yang belum dimasuki roh.
14. Dupa. Dupa seperti yang kita ketahui, merupakan sebuah benda yang biasanya terbuat dari kayu atau pelepah kulit kelapa yang mempunyai bau yang khas. Dengan dibakarnya dupa yang mempunyai bau yang semerbak ini menjadi penanda bahwa ritual sudah dimulai dan semua yang “diundang” dipersilahkan datang.
15. Daun Pisang. Daun pisang yang digunakan biasanya adalah daun

yang masih cukup muda, digunakan sebagai alas makanan atau tempat sajian- sajian.

16. Kendi. Kendi menjadi salah satu syarat adat. Kendi nantinya akan dihancurkan diatas kepala. Dengan dihancurkannya kendi diatas kepala, orang Kaili percaya hal ini akan menghilangkan segala macam penyakit yang bersarang di kepala.

c). Alat kelengkapan yang menjadi syarat akan pelaksanaan *Balia*.

Kelengkapan ini meliputi:

1. Ayam kemerahan atau setidaknya yang memiliki corak sebagai syarat adat bagi setiap pasien. Ayam ini nantinya akan ditombak secara simbolis dalam ritual. Setelah itu kemudian disembelih dan dagingnya akan dimasak juga dimakan bersama-sama. Terdapat pula perbedaan yang signifikan mengenai korban ini. Dimasa lalu babi seringkali digunakan sebagai korban atau persembahan, namun masuknya agama Islam kembali menjadi sebab bergesernya budaya ini karena pengaruhnya.
2. Telur masing-masing 2 bagi setiap pasien. Telur ini dinamai dengan nama masing-masing pasien menggunakan penanda lalu dibacakan doa-doa oleh sando. kemudian telur ini nantinya akan di masak dan di makan bersama- sama dengan keluarga juga khalayak yang ikut menyaksikan acara.
3. *Sambulugana* merupakan kumpulan dari serangkaian tumbuh-tumbuhan. Ia diartikan atau dianggap sebagai lambang kelengkapan,

bahwa segala syarat dan segala sesuatunya sudah ada. *Sambulugana* juga mempunyai derajat yang tinggi dalam kebudayaan Kaili, sebab *sambulugana* menjadi perlambangan fisik utuh manusia. Isi *sambulugana* ini meliputi: Kapur siri, buah pinang, *Tagambe* atau gambir, tembakau yang di bungkus dalam sebuah kain.

4. Beras *pulut* (ketan) warna-warni. Beras pada fungsinya akan di tabur atau dilemparkan keatas peserta Balia. Beras ini merupakan bentuk simbol yang mewakili perlambangan di dunia telah hadir. Beras-beras ini juga memiliki makna sebagai permohonan petunjuk kepada *Tomanuru* dan atau jugapenguasa bumi dan langit. Warna beras ini meliputi:
  - a. Putih, sebagai perlambangan langit.
  - b. Kuning, yang mewakili atau melambangkan tempat *Uventira* (wentira) Yaitu sebuah tempat di salah satu wilayah bagian dekat kota Palu yang dianggap keramat yang diyakini sebagai salah satu negeri gaib para leluhur.
  - c. Hitam, sebagai perlambangan unsur tanah.
  - d. Merah sebagai perlambangan Laut
  - e. Hijau, sebagai perlambangan Bulan dan Bintang
5. *Siranindi*, yaitu semacam sebuah tumbuhan yang menjalar. *Siranindi* dianggap sebagai salah satu tumbuhan yang dapat mendinginkan karena memang daunnya memiliki sifat dingin. Dalam *siranindi* terdapat sebuah makna bahwa ia akan

mendinginkan dan menghilangkan segala macam bentuk penyakit panas seperti demam dan lain-lain.

6. *Uwe Vongi* (air wangi), adalah air yang diracik oleh para sando dengan berbagai macam komponen dan komposisi. Air ini berperan sebagai media yang diusapkan di tubuh agar penyakit-penyakit dapat hilang dan si sakit diberikan kekuatan serta mampu mengikuti seluruh prosesi acara, perannya lebih seperti minyak dalam pijat refleksi konvensional. Air wangi ini berisi: Kayu manis, *sikuri* (kencur), *sale* (buah kayu), bawang merah, kemiri, telur, daun paku, *Banja* (pinang muda), *Sintamadia Kondo* (daun asam), *Tolasi* (daun harum), *Daulolo* (pucuk dedaunan), *Panda* (pandan).
7. *Lolangi*. *Lolangi* merupakan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan dimana ini akan menjadi tempat para pasien-pasien *Balia* mengitari dan menari. Tumbuhannya ialah 7 macam daun, yaitu: Kayu bale (kayu ikan), Veluru (umbut sejenis lontar), Balaroa (kayu waru), Kayu Taba, Kayu peliu, *Siranindi* (cucur bebek), *kadombuku*, janur.
8. Pohon pisang dan batang tebu, masing-masing untuk setiap pasien. Pohon pisang dan tebu nantinya akan di tebang dalam langkah *nompaya*. Orang kaili percaya, dengan di tebangnya pohon pisang dan batang tebu maka segala macam penyakit di dalam tubuh akan hilang atau sembuh.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Moh. Fauzan Chair, “*Skripsi: Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili Di Palu* , (2021).

Seperti halnya yang ditanyakan penulis dalam wawancaranya dengan Ibu Sarila (Sando *Balia*/ Penari *Balia*) beliau mengatakan:

“Alat yang digunakan dalam *Balia* itu ada banyak tapi alat utama dalam *Balia* itu yaitu alat musiknya seperti *Gimba*, *Nggo/Go'o*, dan *Lalove*. Setiap dari alat-alat tersebut beda-beda fungsinya dan cara memainkannya juga tidak sembarangan. Juga bahan-bahan yang digunakan dalam *Balia* itu ada banyak dan melakukan persiapan dalam *Balia* tidak harus buru-buru ”.<sup>44</sup>

Kesimpulan dari wawancara penulis diatas bahwa alat yang digunakan ketika melakukan adat *Balia* ada banyak macamnya dan cara menggunakannya juga tidak sembarangan dengan kata lain jika digunakan sembarangan maka akan mendapatkan bencana contohnya orang yang ingin disembuhkan tidak dapat sembuh melainkan tambah sakit.

---

<sup>44</sup> Sarila, Sando *Balia* dan Penari *Balia*, “*Wawancara*”, pada tanggal 10 Agustus 2022

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai Penggunaan Alat Musik *Lalove* Sebagai Pengiring Tari Ritual *Balia* Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penulis menyimpulkan bahwa *Lalove* merupakan salah satu alat musik utama yang mengiringi adat suku Kaili yaitu adat *Balia*. *Lalove* juga merupakan salah satu alat musik tradisional yang wajib ada ketika melakukan penyembuhan pada adat suku Kaili dan *Lalove* merupakan salah satu alat musik yang khas dari Sulawesi Tengah.

Adapun penggunaan *Lalove* tidak boleh dilakukan sembarang orang karena *Lalove* adalah alat musik yang sakral dan ghaib. *Lalove* merupakan alat musik yang dapat memanggil arwah untuk menyembuhkan orang sakit. *Lalove* juga ialah alat musik yang wajib digunakan dalam penyembuhan adat *Balia* dan *Lalove* juga tidak bisa sembarang orang mainkan. Jika sembarang memainkan *Lalove* maka orang yang memainkan *Lalove* tersebut tidak dapat menyembuhkan orang yang sakit melainkan orang yang disembuhkan penyakitnya tidak bisa disembuhkan atau penyakitnya tambah parah. Proses pembuatan *Lalove* juga sangat lama karena harus melalui beberapa tahap agar bisa digunakan dalam adat *Balia*.

## **B. Implikasi Penelitian**

Sebagai salah satu pemuda desa Sidole saya berharap dengan adanya Skiripsi ini alat musik *Lalove* dapat dipertahankan dan juga adat *Balia* harus dilestarikan. Mengingat *Balia* ini dimata masyarakat sekarang *Balia* merupakan adat yang musyrik yang bisa mendatangkan bencana atau kesialan. Meskipun Begitu *Balia* harus tetap ada meskipun dalam 1 tahun 1 kali diadakan agar *Balia* sekaligus *Lalove* bisa tetap eksis.

Saya juga berharap dengan adanya Skiripsi ini *Lalove* ataupun *Balia* bisa diterima dan diketahui di kalangan masyarakat khususnya dimasyarakat Sulawesi Tengah dan di desa Sidole. Agar masyarakat tidak beranggapan bahwa *Balia* itu adat yang musyrik atau pembawa sial bagi desa atau daerah yang mengadakan.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang bergerak dibidang kebudayaan untuk selalu memerhatikan budaya yang masih lestari dan masih dilaksanakan Semoga dengan hadirnya peneliti dengan penelitian alat musik *Lalove* dalam upacara *Balia* di desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, dapat memberikan saran atau masukan kepada tokoh-tokoh adat, pemuka agama, remaja muda yang ada di Sulawesi Tengah khususnya masyarakat desa Sidole Timur agar tetap dapat menjaga, memelihara, memperkenalkan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta nilai-nilai akan kadungan makna yang ada pada pertunjukan *Lalove* pada upacara ritual *Balia*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum* Jakarta : Sinar Grafika, 2010.
- Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arwan & Pitriani. “*Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili*”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 2017.
- \_\_\_\_\_. “*Kearifan Local Balia Sebagai Solusi Permasalahan Kesehatan To Kaili*”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 2017.
- Fakhriyah Salsabila Putri, “*Kesenian Mempengaruhi Kebudayaan Masyarakat Pesisir Indonesia*”, *Jurnal Sosial Budaya Masyarakat Maritim* 2019.
- GBHN, “*Bab IV, No. 2 Tahun 1999*”, *Butir F Sosial Budaya*, , Jakarta (1999).
- Gilland, [http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili\\_43238\\_uby\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili_43238_uby_p2k-um-surabaya.html), 29 Agustus 2021.
- \_\_\_\_\_. [http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili\\_43238\\_uby\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Suku-Kaili_43238_uby_p2k-um-surabaya.html), 29 Agustus 2021.
- Herlambang Erwin, “*Lalove Suling Sakral Khas Sulawesi Tengah Dan Instrumen Penyembuh*”. <https://pariwisataindonesia.id/ragam/lalove-suling-sakral-khasi-sulawesi-tengah-dan-instrumen-penyembuh.co.id> 28 Agustus 2021.
- \_\_\_\_\_. “*Lalove Suling Sakral Khas Sulawesi Tengah Dan Instrumen Penyembuh*”. <https://pariwisataindonesia.id/ragam/lalove-suling-sakral-khasi-sulawesi-tengah-dan-instrumen-penyembuh.co.id> 28 Agustus 2021
- J Moleong Lexi, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet, X: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Laksono Agung, “*Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*”, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>, 28 Agustus 2021.
- Misnah, “*Identifikasi Gerakan Fisik Pada Kebudayaan Lokal (Balia) Sebagai Bagian Dari Kajian Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sulawesi Tengah*”, *Jurnal Sport And Physical Educatian*, Vol 08 No. 01 2020.

- Republik Indonesia, “1945 Undang-Undang Dasar Pasal 32 tentang Pengembangan dan Kemajuan Budaya”, dalam *Undang-Undang Sosial Budaya*, Jakarta 1999.
- Santana Jessica, “*Fungsi Dan Perkembangan Musik Pada Ritual Nini Thowong Kelompok Kesenian Purwo Buduyo Laras, Desa Kebun Agung Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Skripsi diterbitkan (Jakarta.Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Sri Hastuti, dkk, “*Kolaborasi Seni Pada Upacara Pengobatan Suku Kaili*”, *Jurnal Bahasantodea*, Vol. 5 No. 2 2017.
- \_\_\_\_\_, “*Kolaborasi Seni Pada Upacara Pengobatan Suku Kaili*”, *Jurnal Bahasantodea*, Vol. 5 No. 2 2017.
- Surahmad Winarno, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT, Remaja Rosda Kary, 1978.
- \_\_\_\_\_, “*Penggunaan Alat Musik Gajeuma Dalam Masyarakat Di Desa Muntei Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai*”, 2013.
- Suyanto Bagong, dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V:Jakarta:Kencana,2011.
- Syarkun Mukhlas, <https://duta.com/tafsir-inspiratif-al-baqarah-3-percaya-ghaib-meningkatkan-kecerdasan-sepritual-dan-kepekaan-sosialTafsir>, 29 Agustus 2021.
- Wiratmaja Rochiwati, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Syarkun Mukhlas, <https://duta.com/tafsir-inspiratif-al-baqarah-3-percaya-ghaib-meningkatkan-kecerdasan-sepritual-dan-kepekaan-sosialTafsir>, 29 Agustus 2021.
- Wiratmaja Rochiwati, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Sri Prihartini Nanik, “*Seni Pertunjukkan Rakyat Kedu*”, *Pascasarjana dan Isi Press Surakarta*, Surakarta 2008.
- Subagiyono Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,2001.
- Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan keenam 2008, CV Alfabeta.

\_\_\_\_\_ *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan keenam 2008, CV Alfabeta.

Susirawati dkk. "*Penggunaan Alat Musik Gajeuma' Dalam Masyarakat Di Desa Muntei Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai*", *jurnal*, 2013.

Yayan, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1449>, 10 juni 2023.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PEDOMAN WAWANCARA

<b>Nama</b>	<b>Moh. Fachrul Huzain</b>
<b>Nim</b>	<b>18.1.20.0017</b>
<b>Program Studi</b>	<b>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial</b>
<b>Judul Skripsi</b>	<b>Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong</b>

### **A. Tokoh Adat dan Sando Balia**

1. Apa yang bapak Ketahui tentang Balia?
2. Bagaimana Sejarah Balia itu bisa ada di desa Sidole ini?
3. Apa saja persiapan dan alat-alat yang digunakan dalam adat Balia?
4. Apakah ada makna lain selain menyembuhkan dalam adat Balia?
5. Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia?

### **B. Pemegang Alat Musik Lalove**

1. Apa yang bapak ketahui tentang Lalove?
2. Bagaimana proses pembuatan Lalove dan apakah dibuat biasa atau ada ritual yang dilakukan terlebih dahulu?
3. Apakah Lalove termasuk alat musik yang wajib dan jika Lalove tidak ada apakah Balia masih tetap dilaksanakan?
4. Apakah alat musik Lalove termasuk alat musik yang sakral sehingga tidak boleh sembarangan orang yang meniup?

### **C. Tokoh Agama dan Masyarakat?**

1. Apa yang bapak ketahui tentang Balia?
2. Bagaimana pandangan bapak tentang Balia?
3. Bagaimana pandangan dalam Islam mengenai Balia ini?
4. Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia ini?

## DAFTAR INFORMAN

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>TTD</b>
1	Nahari	Ketua Adat/ Sando Balia	
2	Hasan	Anggota Aliansi Adat Sesulawesi Tengah	
3	Sarila	Sando/Penari Balia	
4	Majalisi	Pemegang Gong	
5	Satman	Pemegang Lalove	
6	Amini	Pemegang Alat Musik	
7	Ihsan	Imam/Ustadz	
8	Aslin	Imam/Ustadz	
9	Wispa	Masyarakat	

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Nahari  
Jabatan : Ketua Adat/Sando Balia  
Waktu Wawancara : 13 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak Ketahui tentang Balia?
Informan	Balia adalah adat yang harus kita jaga dan kita kembangkan, balia itu bukan seperti yang orang bilang syrik. Balia merupakan adat untuk melakukan ritual dalam penyembuhan dan juga sebagai pentas seni atau pertunjukan tari dalam acara-acara besar.
Penulis	Bagaimana Sejarah Balia itu bisa ada di desa Sidole ini?
Informan	Balia itu sudah ada di desa ini sudah sangat lama. Ini Balia aslinya bukan dari sini asalnya itu dari Tawaeli. Orang yang membawa Balia sini pertama kali dibawakan oleh <i>Puebalia</i> .
Penulis	Apa saja persiapan dan alat-alat yang digunakan dalam adat Balia?
Informan	Tahapan dalam melakukan penyembuhan itu diperlukakn beberapa alat-alat dan bahan-bahannya. Seperti <i>Gimba</i> , <i>Nggo</i> , <i>Lalove</i> , dan Kecapi adapun bahannya itu Pohon Pisang, <i>Sakaya</i> , Parang, Kambing atau Sapi, dan masih banyak lagi Proses dalam melakukan balia untuk penyembuhan itu 1 minggu dan untuk balia yang di pentaskan itu 1-3 hari.
Penulis	Apakah ada makna lain selain menyembuhkan dalam adat Balia?
Informan	Balia selain menyembuhkan bisa menghindarkan dari penyakit dan juga pengaruh hal buruk.
Penulis	Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia?
Informan	Hal baik dalam Balia itu orang yang sakit bisa sembuh dan yang buruknya seperti yang orang tidak tahu tentang Balia, mereka bilang itu Balia dapat mendatangkan bencana karena memanggil ruh-ruh.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Hasan  
 Jabatan : Anggota Aliansi Adat Sesulawesi Tengah  
 Waktu Wawancara : 06 Agustus 2022  
 Tempat Wawancara : Di Balai Desa

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak Ketahui tentang Balia?
Informan	Adat Balia merupakan adat yang khas dari tanah Kaili. Balia ini juga dapat menyembuhkan orang sakit ketika orang sakit tersebut tidak dapat di obati oleh dokter. Balia ini sangat banyak macamnya kakan tetapi Balia yang di desa Sidole ini merupakan Balia yang turunan dari Tawaeli yang ada di Donggala.
Penulis	Bagaimana Sejarah Balia itu bisa ada di desa Sidole ini?
Informan	Balia merupakan adat dari sejak dahulu di masyarakat sulawesi tengah, termasuk di daerah desa Sidole. Sebelum masuknya agama di desa sidole Balia sudah ada terlebih dahulu. Balia itu merupakan adat yang asalnya dari Sigi atau Donggala. Orang yang pertama kali membawakan adat balia di desa Sidole adalah <i>Puebalia</i> dan Nama asli dari <i>Puebalia</i> adalah <i>Ambeka</i>
Penulis	Apa saja persiapan dan alat-alat yang digunakan dalam adat Balia?
Informan	Persiapan dalam melakukan adat Balia ada banyak dan adapun alat-alatnya yang digunakan itu adalah <i>Gong, Gimba, Lalove, Kecapi, Tombak, Parang</i> dan Lain sebagainya
Penulis	Apakah ada makna lain selain menyembuhkan adat Balia?
Informan	Untuk makna lain dalam adat Balia ini saya rasa itu menjauhkan dari bencana buruk dan memberikan keselamatan baik itu untuk orang yang disembuhkan maupun untuk orang yang lain
Penulis	Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia?
Informan	Kalau unuk dampak positifnya itu orang yang sakit bisa sembuh dan dampak negatifnya Balia ini seperti yang dikatakan banyak orang merupakan perbuatan yang syirik yang memanggil arwah-arwah yang sudah tenang.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Sarila  
Jabatan : Sando Balia/Penari Balia  
Waktu Wawancara : 10 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak Ketahui tentang Balia?
Informan	Balia adalah adat yang di turunkan dari nenek moyang kita sejak dulu.
Penulis	Bagaimana Sejarah Balia itu bisa ada di desa Sidole ini?
Informan	Balia masuk di Sidole ini sebelum ada penjajahan. Yang bawah Balia ini itu orang tua dulu yang biasa di bilang dengan <i>Puebalia</i> . Dan asalnya dari Tawaeli
Penulis	Apa saja persiapan dan alat-alat yang digunakan dalam adat Balia?
Informan	Alat yang digunakan dalam Balia itu ada banyak tapi alat utama dalam Balia itu yaitu alat musiknya seperti <i>Gimba</i> , <i>Nggo/Go'o</i> , dan <i>Lalove</i> . Setiap dari alat-alat tersebut beda-beda fungsinya dan cara memainkannya juga tidak sembarangan. Bahan-bahan yang pakai dalam Balia itu banyak dan melakukan persiapan.
Penulis	Apakah ada makna lain selain menyembuhkan dalam adat Balia?
Informan	Makna lainnya menjauhkan dari hal-hal buruk.
Penulis	Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia?
Informan	Kalau hal yang baiknya itu menyembuhkan orang yang sakit kalau yang buruknya seperti yang orang bilang itu syrik.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Majalisi  
Jabatan : Pemegang Gong (*Nggo/Go 'o*)  
Waktu Wawancara : 09 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak Ketahui tentang Balia?
Informan	Balia merupakan adat yang dapat menyembuhkan orang sakit, yang dimana sakitnya tidak bisa disembuhkan oleh dokter.
Penulis	Bagaimana Sejarah Balia itu bisa ada di desa Sidole ini?
Informan	Balia sudah ada di Sidole ini sebelum adanya penjajahan, Balia dibawakn oleh orang tua dulu yang biasa yang panggil deng <i>Puebalia</i> dan juga Balia ini berasal dari Tawaeli
Penulis	Apa saja persiapan dan alat-alat yang digunakan dalam adat Balia?
Informan	Persiapan untuk melakukan Balia banyak sekali seperti harus ada sapi atau kambing, pohon pisang, perahu, dan masih banyak lagi. Untuk alatnya itu <i>Gimba, Nggo, Lalove, Kecapi, Tombak, dan Parang</i>
Penulis	Apakah ada makna lain selain menyembuhkan dalam adat Balia?
Informan	Makna lain itu menghilangkan dan menjauhkan dari bencana ata pengaruh jahat dari orang atau biasa orang bilang itu dengan <i>Santet</i> .
Penulis	Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia?
Informan	Hal baiknya itu orang yang sakit bisa sembuh dan hal buruknya itu seperti yang orang bilang yang melakukan Balia merupakn orang yang syrik tetapi bagi kami itu tidak syrik.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Satman  
Jabatan : Pemegang/Pemain Lalove  
Waktu Wawancara : 07 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak ketahui tentang Lalove?
Informan	Lalove itu merupakan alat musik yang Sakral dan juga Gaib.
Penulis	Bagaimana proses pembuatan Lalove dan apakah dibuat biasa atau ada ritual yang dilakukan terlebih dahulu?
Informan	Pengambilan dan pembuatan Lalove tidak sembarangan karena harus ada harus melakukan ritual terlebih dahulu dan bambu yang diambil bukan bambu yang biasa digunakan orang karena pengambilan bambu itu harus dipilih dengan baik dan pembuatannya juga memakan waktu yang sedikit lama sekitar 1 Minggu.
Penulis	Apakah Lalove termasuk alat musik yang wajib dan jika Lalove tidak ada apakah Balia masih tetap dilaksanakan?
Informan	Lalove merupakan alat musik yang wajib ada ketika melakukan adat Balia dalam penyembuhan akan tetapi jika Lalove tidak ada maka dalam melakukan adat Balia untuk penyembuhan tidak bisa, tetapi Balia bisa dilakukan tanpa Lalove hanya untuk sebatas sebagai pentas seni saja.
Penulis	Apakah alat musik Lalove termasuk alat musik yang sakral sehingga tidak boleh sembarangan orang yang meniup?
Informan	Lalove merupakan alat musik yang sakral sehingga Lalove juga tidak sembarang orang mainkan, ketika melakukan pengobatan dalam ritual adat Balia. Jika dimainkan sembarangan tanpa mengetahui bunyinya maka bisa saja orang yang ingin disembuhkan tidak sembuh atau sebaliknya.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Amini  
Jabatan : Pemegang/Pemain Lalove  
Waktu Wawancara : 08 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak ketahui tentang Lalove?
Informan	Lalove merupakan alat musik yang digunakan dalam adat Balia. Lalove adalah alat musik yang sakral dan juga gaib.
Penulis	Bagaimana proses pembuatan Lalove dan apakah dibuat biasa atau ada ritual yang dilakukan terlebih dahulu?
Informan	Proses dalam pembuatan Lalove dimulai melakukan ritual terlebih dahulu setelah itu pemilihan bambu yang digunakan untuk pembuatan Lalove, selanjutnya proses pembuatan lobang sekaligus pengeringan bambu bisa sampai 7 hari.
Penulis	Apakah Lalove termasuk alat musik yang wajib dan jika Lalove tidak ada apakah Balia masih tetap dilaksanakan?
Informan	Lalove merupakan alat musik yang wajib ada ketika melakukan penyembuhan dalam Balia, jika Lalove tidak ada maka penyembuhan dalam adat Balia tidak bisa dilakukan. Balia bisa dilakukan tanpa Lalove tetapi tidak bisa digunakan dalam penyembuhan melainkan untuk pentas kesenian saja.
Penulis	Apakah alat musik Lalove termasuk alat musik yang sakral sehingga tidak boleh sembarangan orang yang meniup?
Informan	Lalove merupakan alat musik yang sakral dan tidak sembarangan orang yang menggunakan Lalove, karena jika ada yang meniup Lalove tanpa melakukan ritual terlebih dahulu maka orang yang disembuhkan tidak dapat sembuh melainkan tambah sakit.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ihsan  
Jabatan : Imam/Ustads  
Waktu Wawancara : 11 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak ketahui tentang Balia?
Informan	Balia yaitu adat asli dari Sulawesi Tengah yang dimana adat ini dapat menyembuhkan orang yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter.
Penulis	Bagaimana pandangan bapak tentang Balia?
Informan	Balia ini menurut saya merupakan adat yang menyimpang atau bisa dikatakan syirik, karena adat Balia ini memanggil arwah-arwah yang yang tidak di ketahui arwah tersebut baik atau jahat.
Penulis	Bagaimana pandangan dalam Islam mengenai Balia ini?
Informan	Kalau dalam pandang islam sudah pasti Balia ini syirik.
Penulis	Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia ini?
Informan	Dampak positifnya ya tadi itu dapat menyembuhkan orang sakit dan untuk negatifnya sudah pasti syirik karena menyembuhkan orang sakit lewat memanggil arwah-arwah.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Aslin  
Jabatan : Imam/Ustads  
Waktu Wawancara : 12 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang bapak ketahui tentang Balia?
Informan	Balia adalah adat istiadat yang dimana dapat menyembuhkan orang yang sakit tetapi orang tersubt tidak dapat disembuhkan oleh pihak dari rumah sakit.
Penulis	Bagaimana pandangan bapak tentang Balia?
Informan	Balia ini merupakan adat yang dapat menyembuhkan orang sakit akan tetapi dengan cara yang kurang baik dimata sebagian orang ya bisa dikatakan itu sebagai perbutan syrik.
Penulis	Bagaimana pandangan dalam Islam mengenai Balia ini?
Informan	Balia ini dipandangan para tokoh agama khususnya agama Islam Balia ini memang syrik akan tetapi dipandangan masyarakat khususnya di desa Sidole Balia ini tidak syrik. Kenapa masyarakat bilang tidak Syrik karena orang yang melakukan Balia juga masih percaya dengan adanya Tuhan dan memohon kepada sang pencipta untuk menyembuhkan tetapi lewat perantara melalui ruh-ruh yang baik. Tetapi dipandangan para tokoh agama Balia tetap syrik karena sudah menyembuhkan seseorang dengan cara memanggil ruh-ruh yang bisa saja bukan untuk menyembuhkan akan tetapi malah dibuat tambah sakit.
Penulis	Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia ini?
Informan	Itu dia seperti yang saya bilang tadi dampak Baiknya itu orang yang sakit dapat di sembuhkan sedangkan yang buruknya itu orang-orang melakukan Balia itu seperti memanggil arwah yang sudah tenang di akhirat.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Wispa  
Jabatan : Masyarakat  
Waktu Wawancara : 14 Agustus 2022  
Tempat Wawancara : Di Rumah

Materi Wawancara	
Penulis	Apa yang ibu ketahui tentang Balia?
Informan	<i>Balia</i> itu setahu saya adat Kaili yang menyembuhkan orang yang sakit, yang dimana orang-orangnya itu mengelilingi sambil menari dan menginjak bara api.
Penulis	Bagaimana pandangan bapak tentang Balia?
Informan	<i>Balia</i> dalam pandangan saya, saya kurang tahu untuk menjelaskannya bagaimana akan tetapi <i>Balia</i> itu bisa kita lakukan untuk menyembuhkan orang sakit dan orang yang sakit itu meyakini yang menyembuhkan dia itu sebenarnya Allah SWT melalui adat <i>Balia</i> tersebut.
Penulis	Bagaimana pandangan dalam Islam mengenai Balia ini?
Informan	Kalau dalam pandangan Islam setahu saya itu syirik karena memanggil ruh.
Penulis	Apa dampak Positif dan Negatif dalam adat Balia ini?
Informan	Untuk dampak baiknya orang yang sakit dapat sembuh dan untuk dampak buruknya itu tadi karena memanggil ruh- ruh orang yang sudah meninggal.

### DAFTAR KOSAKATA BAHASA KALI

No	Bahasa Kaili	Artinya
1.	<i>Panambe, Meka, Rompo, Jala, / Tagau.</i>	alat penangkap ikan
2.	<i>Ba Lia yang</i>	rubah dia
3.	<i>Helili</i>	Baju
4.	<i>Bali</i>	Lawan
5.	<i>Batua</i>	golongan hamba/budak
6.	<i>Bule</i>	orang khusus/pemain alat musik khusus
7.	<i>Buke/Buriro</i>	dewa Kesuburan
8.	<i>Tampilangi</i>	dewa Penyembuhan
9.	<i>Tomanuru</i>	dewa sang Pencipta
10.	<i>Galara</i>	Hakim Adat
11.	<i>Mana</i>	super natural
12.	<i>Funi-funi Lio</i>	Gaib
13.	<i>Guma</i>	sejenis parang
14.	<i>Gimba</i>	Gendang
15.	<i>gamba-gamba</i>	gamelan datar/kecil
16.	<i>Goo/Nggo</i>	Gong
17.	<i>Kagaua</i>	Kerajaan
18.	<i>Kanjai</i>	tombak trisula
19.	<i>Kaliavo</i>	Perisai
20.	<i>Kakula</i>	Gulintang
21.	<i>Siga</i>	ikat kepala/destar
22.	<i>Niore Ritoya</i>	gunting rambut bayi usia 40 hari
23.	<i>Sampolu</i>	Kerudung
24.	<i>Mbasi-mbasi/Lalove</i>	Suling

25.	<i>Mamperata</i>	pesera Balia yang ingin berobat
26.	<i>Magau</i>	Raja
27.	<i>Madika/Maradika</i>	golongan keturunan raja atau bangsawan
28.	<i>Madika Matua</i>	Ketua Dewan Kerajaan/Perdana Menteri
29.	<i>Madika Malolo</i>	Raja Muda
30.	<i>Libu Nu Maradika</i>	Dewan Pemerintahan Kerajaan
31.	<i>Libu Nto Deya</i>	Dewan Permusyawaratan Rakyat
32.	<i>Lei pompanga</i>	merah mudah sirih
33.	<i>Lei Kangaro</i>	merah betet/ merah jingga
34.	<i>Katevu</i>	kulit kayu
35.	<i>Kobi-kobi</i>	melodi lagu
36.	<i>Popatama</i>	Khatam
37.	<i>Posuna</i>	Khitan
38.	<i>Lolangi</i>	bermacam-macam tumbuh-tumbuhan
39.	<i>Poki-poki Lono</i>	Orang kecil kepalanya bersembunyi
40.	<i>Pitunggota Ngata</i>	Dewan yang Mewakili Tujuh Penjuru Wilayah
41.	<i>Kepala Kea</i>	Pimpinan
42.	<i>No-Rano, No-Raego</i>	pesta perkawinan
43.	<i>Patanggota Ngata</i>	Dewan yang Mewakili Empat Penjuru Wilayah
44.	<i>Neboya</i>	tempat tinggal berkelompok
45.	<i>Pasatimpo</i>	sejenis keris
46.	<i>Pandoli</i>	Linggis
47.	<i>Taono</i>	Parang
48.	<i>Pajeko</i>	Bajak

49.	<i>Paceklik</i>	musim yang kekurangan pangan
50.	<i>Pabicara</i>	Juru Bicara
51.	<i>Nomparara Sakaya</i>	menghanyutkan perahu
52.	<i>Nolangalang</i>	Berkebun
53.	<i>Nobalia Ia</i>	Berubah Dia
54.	<i>Patanggota Ngata</i>	Dewan yang Mewakili Empat Penjuru Wilayah
55.	<i>Puebalia</i>	leluhur Balia
56.	<i>Neboya</i>	tempat tinggal berkelompok
57.	<i>nggeso-nggeso</i>	rebab berdawai dua
58.	<i>Pitunggota Ngata</i>	Dewan yang Mewakili Tujuh Penjuru Wilayah
59.	<i>Buya/Vuya</i>	Sarung
60.	<i>suli</i>	Suling
61.	<i>Solonga</i>	buluh yang lebih besar
62.	<i>Sintuvu</i>	kebersamaan/gotong royong
63.	<i>Sesempalola</i>	kembang terong (ungu)
64.	<i>Punggawa</i>	Pengawas Pelaksana Adat/ Urusan Dalam Negeri
65.	<i>Rigading</i>	Bambu Kuning
66.	<i>Buya Sabe</i>	Sarung tenun
67.	<i>Sando</i>	Dukun
68.	<i>Sabandara</i>	Bendahara dan Urusan Pelabuhan
69.	<i>Salaga</i>	Sisir
70.	<i>Nogombo</i>	saling mempercayai
71.	<i>Sawe</i>	lahir atau timbul
72.	<i>Taba</i>	Permisi
73.	<i>Lolangi</i>	Pelengkap

74.	<i>Kaliavo</i>	Perisai
75.	<i>Guma</i>	parang khas kaili
76.	<i>Tampi</i>	Tombak
77.	<i>sarondaya naole</i>	hingga agak cepat
78.	<i>kancara</i>	cepat sekali dengan
79.	<i>sarondaya</i>	meningkat agak cepat
80.	<i>sarontaede</i>	pelan dan mendayu-dayu
81.	<i>Nomparokaro</i>	menari di dalam badan pasien
82.	<i>No-Balia</i>	upacara penyembuhan penyakit
83.	<i>No-Vunja</i>	upacara panen
84.	<i>Pomanggi</i>	Cangkul
85.	<i>Tau Rilore/Topevuni</i>	Suku Terasing
86.	<i>Tutura</i>	Kisah
87.	<i>No-Vaino,</i>	upacara kematian
88.	<i>Toi Lore</i> atau <i>Nevuni, Nelobo</i>	berpindah-pindah
89.	<i>Toko</i>	Tombak
90.	<i>Tadulako</i>	Urusan Keamanan/ Panglima Perang
91.	<i>Tina Nubalia</i>	dukun Tertua
92.	<i>Totua Nungata</i>	golongan keturunan tokoh-tokoh masyarakat
93.	<i>Tobobete Ribolovatu</i>	muncul dari bambu kuning
94.	<i>To Sidole</i>	disini tempat tinggal kami
95.	<i>To Dea</i>	golongan masyarakat biasa
96.	<i>Uwe Vongi</i>	air wangi
97.	<i>Banja</i>	pinang muda
98.	<i>sale</i>	buah kayu
99.	<i>sikuri</i>	Kencur

100.	<i>Siranindi</i>	tumbuhan menjalar
101.	<i>Pulut</i>	Ketan
102.	<i>Tagambe</i>	Gambir
103.	<i>Sintamadia Kondo</i>	daun asam
104.	<i>Nompaya</i>	Menebang
105.	<i>kadombuku</i>	Janur
106.	<i>Siranindi</i>	cucur bebek
107.	<i>Balaroa</i>	kayu waru
108.	<i>Veluru</i>	umbut sejenis lontar
109.	<i>Tolasi</i>	daun harum
110.	<i>Basende</i>	topi atau penutup kepala
111.	<i>Dula</i>	loyang berkaki
112.	<i>Baki</i>	sebuah dulang atau nampan
113.	<i>Sambulugana</i>	kumpulan dari serangkaian tumbuh-tumbuhan
114.	<i>Daulolo</i>	pucuk dedaunan
115.	<i>Panda</i>	Pandan
116.	<i>bale</i>	kayu ikan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Paloto Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : [www.uindatokarama.ac.id](http://www.uindatokarama.ac.id), email : [humas@uindatokarama.ac.id](mailto:humas@uindatokarama.ac.id)

Nomor : 4132 /Un.24/F.I/PP.00.9/08/2022

Sigi, 05 Agustus 2022

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian Untuk  
Menyusun Skripsi

Yth. Kepala Desa Sidole Kec. Ampibabo Kab. Parigi Moutong

di

Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu :

Nama : Moh. Fachrul Huzain  
NIM : 18.1.20.0017  
Tempat Tanggal Lahir : Sidole, 18 Agustus 1999  
Semester : IX  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Alamat : Jl. Kelapa 2 Palu  
Judul Skripsi : PENGGUNAAN ALAT MUSIK LALOVE SEBAGAI PENGIRING TARI RITUAL BALIA UNTUK PENYEMBUH PADA KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU KAILI DI DESA SIDOLE KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG  
No. HP : 089523511123

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag, M.Si
2. Zaifullah, S.Pd, M.Pd.

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Kepala Desa Sidole Kec. Ampibabo Kab. Parigi Moutong

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Dekan,



Dr. H. Askar, M.Pd

NIP. 19670521 199303 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG  
KECAMATAN AMPIBABO  
DESA SIDOLE

Jl. Lasaginti No. 60 Sidole Kode Pos 94474 Ampibabo  
Email : desasidole57@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 140/206/SKP/SDL/IX/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JASLIN  
Jabatan : Kepala Desa Sidole  
Alamat : Desa Sidole Kecamatan Ampibabo

Menerangkan bahwa :

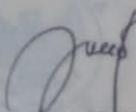
Nama : **MOH. FACHRUL HUZAIN**  
NIM : 18.1.20.0017  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidole, 18 Agustus 1999  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas : UIN Datokarama Palu  
Alamat : Desa Sidole Timur Kec. Ampibabo

Nama tersebut telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, sejak tanggal 27 Agustus 2022 dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul "**Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuh Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong**" Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Sidole  
Pada Tanggal : Senin, 5 September 2022

Kepala Desa

  
JASLIN



KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI PALU FAKULTAS TARBIYAH & ILMU  
KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221  
email: [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id) -  
website: [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id)

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: MOH. FACHRUL HUZAIN	NIM	: 181200017
TTL	: SIDOLE, 18-08-1999	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Tadris IPS (S1)	Semester	: VI
Alamat	: Jl. Kelapa 2, Kel. Kabonena Palu	HP	: 082372871274

Judul I  
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *EVERYONE IS A TEACHER* (SEMUA ORANG BISA JADI GURU) DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VIII B MTSN 1 PALU PADA MATA PELAJARAN IPS

Judul II  
PENGUNAAN ALAT MUSIK *LALOVE* SEBAGAI SARANA PENGIRING TARI RITUAL DALAM KEPERCAYAAN  
MASYARAKAT SUKU KAILI DI DESA SIDOLE KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Judul III  
PERAN MASYARAKAT DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA REBANA DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT  
DESA SIDOLE TIMUR KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

4. Tradisi Balia sebagai sarana penyembuhan orang sakit pada Masyarakat  
Suku Kaili di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kab. Parigi

Palu, 16 Agustus 2021  
Mahasiswa,

MOH. FACHRUL HUZAIN  
NIM. 171200009

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Cari jurnal mengenai point judul ke-2 dan ke-4.

Pembimbing I:

Pembimbing II:

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Kelembagaan,

Ketua Jurusan,

Drs. Syahril, MA.  
NIP. 19630401 199203 1 004

Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S. Ag, M, Si  
NIP. 19770609 200801 2 025



KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI PALU FAKULTAS TARBIYAH & ILMU  
KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221  
email: humas@iainpalu.ac.id -  
website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: MOH. FACHRUL HUZAIN	NIM	: 181200017
TTL	: SIDOLE, 18-08-1999	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Tadris IPS (S1)	Semester	: VI
Alamat	: Jl. Kelapa 2, Kel. Kabonena Palu	HP	: 082372871274

Judul I

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *EVERYONE IS A TEACHER* (SEMUA ORANG BISA JADI GURU) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VIII B MTSN 1 PALU PADA MATA PELAJARAN IPS

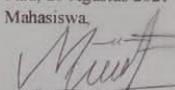
Judul II

PENGUNAAN ALAT MUSIK *LALOVE* SEBAGAI PENGIRING TARI RITUAL BALIA UNTUK PENYEMBUHAN PADA KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU KAILI DESA SIDOLE KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Judul III

PERAN MASYARAKAT DALAM MEMPERTAHAKAN BUDAYA REBANA DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT DESA SIDOLE TIMUR KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Palu, 20 Agustus 2021  
Mahasiswa,

  
MOH. FACHRUL HUZAIN  
NIM. 181200017

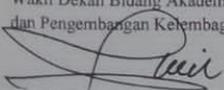
Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan:

Mencari jurnal yang berkaitan dgn judul penelitian pada proposal penelitian. Lengkap.

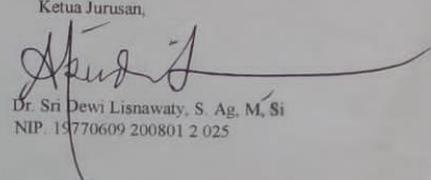
Pembimbing I: Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S. Ag. M. Si

Pembimbing II: Zaifullah, S. Pd. M. Pd

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Kelembagaan,

  
Drs. Syahril, MA.  
NIP. 19630401 199203 1 004

Ketua Jurusan,

  
Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S. Ag. M. Si  
NIP. 19770609 200801 2 025

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
NOMOR : 514 TAHUN 2021

TENTANG  
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 49/In.13/KP.07.6/01/2018 masa jabatan 2020-2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

KESATU : Menetapkan saudara :

1. Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si
2. Zaifullah, S.Pd., M.Pd

sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :

Nama : Moh. Fachrul Huzain

NIM : 18.1.20.0017

Program Studi : Tadris IPS

Judul Skripsi : PENGGUNAAN ALAT MUSIK LALOVE SEBAGAI PENGIRING TARI RITUAL BALIA UNTUK PENYEMBUHAN PADA KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU KAILI DESA SIDOLE KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PERIGI MOUTONG

- KEDUA : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2021
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 25 Agustus 2021  
Dekan,

  
Dr. Hamlan, M.Ag  
NIP. 196906061998031002

**JURNAL KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Moh. Fachrul Huzain  
 NIM : 181200017  
 Program Studi : Tadris IPS  
 Judul Skripsi : Rangsangan Alat Musik Lelaka Sebagai Pengiring Tari Pituwa Kawa Limuk Kamotribulan Kab. Karcasoran Kabupaten Sub. (14)

Pembimbing I :  
 Pembimbing II :

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	10/09/2024	1 5/4 3	1. Penulisan Bards carla K.T. 1 2. Perbaiki Mengin. 3. penggunaan KBB1	
2.	Jumat 17/09/2024	1 5/4 3	1. Mengin Penulis 2. KBB1 kelas nya penggun. Kata. Atung.	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
3.	28/01/2022	1 5/4	1. Penulisan Paragraf Baru, Paragraf Rodoman F.T.I 2. Daftar Pustaka 1. Sampul - Logo : 3cm - Paket warna gambar dipasang 2. Letakan tanggal 3. NIP dicatikan 4. Sumber penulisan di lengkapi 5. Urutan Jurnal Daftar Pustaka USPE 1. Spasi Paragraf baru 6. Kotakan 2. Letak bisa diganti "delat" dan kata "yang" di ubah 3. Letak nomor bagian diganti "Kontambukan" 4. Jurnal sub bab 2. Stongin	
4.	09/02/2022	1 5/4		
5.	17/01/2022			

Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
6 Selasa <del>08-08-2022</del>	S/d	1. Pendirian KTI 2. Pembahasan isi KTI	[Signature]
6 Senin 12-12-2022	V	3. Babak dirapikan 4. Lampiran di tem pilihan 5. Pengguna tanda baca	
7 Jumat 23-12-2022	S/d	1. Lampiran ditam- pilihan	[Signature]
	V	2. Bahasa asing dimiringkan	
8 Jumat 27-01-2023	S/d	1. Judul diubah sedikit 2. Logo 3x3 3. Di bold judul 4. Tanggal dirapikan 5. Daftar isi 6. Abstrak jurat 7. sesuai teori	[Signature]
9 Jumat 03-02-2023	V	1. kata penulis di romawi 2. penulisan tanggal dirapikan 3. Artinya largo	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
4.	mencairi tahu apa maksud dari cuti Laloka Solian dari furlink Per bola			
5	Perbaiki spasi		Perbaiki subjudul spasi dengan secara tabel 1 spasi	[Signature]
			nama di spasi - cara di perbaiki	
10	Salasa 07-02-2023			
11.	Senin 13-02-2023		- abstrak ditambah - saran di perbaiki atau ditambah - manhua bab/ dicat - mencari tahu apa kemudian bisa menggubakan bahasa Indonesia	[Signature]

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NAMA : MOH. FACHRUL HUSAINI

NIM : 181200017

PROGRAM STUDI : FAKS IPS

FOTO 3 X 4

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Senin, 26-04-2021	Hikmahyani	Penerapan Teori dan Asuhan Kesehatan Primari Menyumbang Laporan Monev dan Monitoring Jumlah di Desa Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (PA) Kabupaten Pangkajene Kepulauan	1. Dr. Alim M.Pd, M.Si. 2. Dr. Sri Dewi Lestari, S.Ag, M.Si	1.
2	Senin 05-07-2021	Suci Asti A. Djawahir	Peran Perilaku Sosial Masyarakat Mestikan dan Non Muslim dalam Memelihara Kelestarian di Desa Wisata Desa Eco-Paradise Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Dr. Rahmatul, S.Si, M.Pd. 2. Dr. Kamlan, M.Ag	
3	19-November 2021	Amvo Paule	Pengaruh Perkembangan Persepsi dan Jumlah COVID-19 pada Pelayanan (P), Lelas Ulu A Pulau Makkah Palu	2. Achillah Abu, S.Pd, M.Pd	
4	21-November 2021	Harsara	Pengaruh Pandemi Corona 19 Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Wisata Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Dr. Adani, M.Pd, M.Si 2. Dr. Sri Dewi Lestari, S.Ag, M.Si	
5	Senin 22-Maret 2021	Muti - Hidayati H Salsabih	Pengaruh Pandemi Corona 19 Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Wisata Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Dr. Hidayati H Salsabih, M.Pd 2. Rizka Febriah Nuv, Spd, A.Pd	
6	Pada 19-Januari 2022	Siti Rahmatwati	Pengaruh Pandemi Corona 19 Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Wisata Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Dr. Gusnamb, M.Pd. 2. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si	
7	Jummi 21-Januari 2022	Zuliana Kasro	Pengaruh Pandemi Corona 19 Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Wisata Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si 2. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si	
8	Senin 21-Januari 2022	Ishii Kamilla	Pengaruh Pandemi Corona 19 Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Wisata Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si 2. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si	
9	SELASA 22-Maret 2022	ANNISA PIZKI	Pengaruh Pandemi Corona 19 Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Wisata Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si 2. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si	
10	JUM'AT 25 MARET 2022	NUR VA'YANTI	Pengaruh Pandemi Corona 19 Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Wisata Kawanghati Kantata Kecamatan Karcas Kabupaten Pangkep di Desa Jono Oge Kecamatan Bontomatene, GGA	1. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si 2. Utiyah Rantah, S.Pd, M.Si	

Catatan: Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

FORMULIR PENDAFTARAN  
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Moh. Fachrul Huzain  
NIM : 181200017  
SMT/Prodi/Kelas : B/TIPS  
Alamat : Jl. Kelapa 2, Palu barat  
No. Tlp / HP : 0823 7287 1274  
Pembimbing :  
I. Dr. Sri Dewi Isnawaty, S. Ag, M. Si.  
II. Zaiyfullah, S. Pd., M. Pd.  
Judul :  
Pergunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balica  
Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa  
Sidole Kecamatan Ampibako Kabupaten Parigi Moutong.

No	Persyaratan	Cheklist (diisi oleh ketua prodi)		Ket.
		Ada	Tidak	
1	Fotocopy tanda bukti pembayaran SPP semester berjalan	✓		
2	Fotocopy tanda bukti pembayaran ujian		✓	
3	Fotocopy kliring nilai sementara / KHS dari semester I-VII	✓		
4	Mempersiapkan Power Point untuk bahan presentasi		✓	
5	Fotocopy proposal skripsi yang telah di acc pembimbing sebanyak 3 (tiga) rangkap dengan map transparan warna hijau	✓		

Pertimbangan Pembimbing I/II	Persetujuan Dosen Penasehat Akademik	Pemohon
 Dr. Sri Dewi Isnawaty, S. Ag, M. Si. NIP. 197706092008012025 Catatan Dosen Pembimbing I/II :	 Dr. Gusnarib, M. Pd. NIP. 196407071999032002 Catatan Dosen Penasehat Akademik :	 Moh. Fachrul Huzain NIM. 181200017

Penguji : Dr. Ruslan, S. Ag, M. Pd.	Persetujuan Ketua Prodi
Hari/Tgl : Senin, 21 Maret 2022	
Waktu : 10.30 - 12.30 WITA	Dr. Sri Dewi Isnawaty, S. Ag, M. Si. NIP. 197706092008012025
Tempat : Kampus 2, UIN Datokarama Palu	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website :www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Sigi, 17 Maret 2022

Nomor : 1189 / Un.24/F.I/PP.00.9/03/2022  
Sifat : Penting  
Lampiran :-  
Perihal : Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth

1. Dr. Sri Dewi Lisnawati, S. Ag, M.Si (Pembimbing I)
2. Zaifullah, S.Pd.M.Pd (Pembimbing II)
3. Dr. Rus'an, S Ag.M.Pd (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

Assalamualaikum War. Wb.

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang akan dipresentasikan oleh:

Nama : Moh.Fachrul Huzain  
NIM : 18.1200017  
Jurusan : Tadris IPS  
Judul Skripsi : Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri seminar proposal skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari /tanggal : Senin, 21 Maret 2022  
Jam : 10.30-12.30  
Tempat : Ruang Ujian Lantai 3 Kampus 2 Pombewe

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

An. Dekan ETIK  
Ketua Jurusan Program Studi Tadris IPS

Dr. Sri Dewi Lisnawati, S. Ag, M.Si  
NIP.197706092008012025

**Catatan :**

Undangan ini difotocopi sejumlah 6 rangkap dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk Dosen Pembimbing I (dengan proposal skripsi)
- b. 1 rangkap untuk Dosen Pembimbing II (dengan proposal skripsi)
- c. 1 rangkap untuk Dosen Penguji (dengan proposal skripsi)
- d. 1 rangkap untuk Ketua Program Studi
- e. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- f. 1 rangkap untuk Akmah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- g. Dewan Penguji hadir di ruang ujian paling lambat 10 menit sebelum ujian dimulai.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Senin, tanggal 21 Maret 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

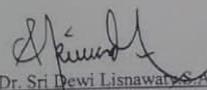
Nama : Moh.Fachrul Huzain  
NIM : 18.1200017  
Jurusan : Program Studi Tadris IPS  
Judul Skripsi : Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.  
Pembimbing : Dr. Sri Dewi Lisanawaty.S.Ag.M.Si (Pembimbing I)  
: Zaifullah, S.Pd.M.Pd (Pembimbing II)  
Penguji : Dr. Rus'an, S Ag.M.Pd

#### SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

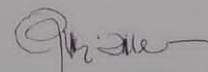
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	87	

Palu, 21 Maret 2022

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Tadris IPS

  
Dr. Sri Dewi Lisanawaty, S.Ag.M.Si  
NIP.197706092008012025

Penguji,

  
Dr. Rus'an, S Ag.M.Pd  
NIP.1973061120071010004

#### Catatan

Nilai Menggunakan Angka

- |               |                         |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+           |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C            |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D            |
| 4. 70-74 = B  | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- |                         |



**BERITA ACARA  
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, tanggal 21 Maret 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

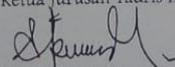
Nama : Moh. Fachrul Huzain  
NIM : 18.1200017  
Jurusan : Program Studi Tadris Ips  
Judul Proposal : Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.  
Fembimbing : Dr. Sri Dewi Lisnawaty.S.Ag.M.Si (Pembimbing I)  
: Zaifullah. S.Pd.M.Pd (Pembimbing II)  
Penguji : Dr. Rus'an, S Ag.M.Pd

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

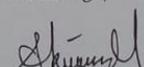
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		diperbaiki semua sesuai arahan penguji.
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		Baca pedoman penulisan Skripsi, dan ikuti petunjuknya.
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	89,5	

Palu, 21 Maret 2022

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Tadris IPS

  
Dr. Sri Dewi Lisnawaty S.Ag.M.Si  
NIP.197706092008012025

Pembimbing I,

  
Dr. Sri Dewi Lisnawaty S.Ag.M.Si  
NIP.197706092008012025

**Catatan**

Nilai Menggunakan Angka

- |               |                         |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+           |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C            |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D            |
| 4. 70-74 = B  | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- |                         |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة داروکاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**BERITA ACARA  
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, tanggal 21 Maret 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi

Nama : Moh.Fachrul Huzain  
NIM : 18.1200017  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.  
Pembimbing : Dr. Sri Dewi Lisnawaty,S.Ag,M.Si (Pembimbing I)  
: Zaifullah. S.Pd.M.Pd (Pembimbing II)  
Penguji : Dr. Rus'an, S Ag,M.Pd

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		Rumusan Masalah.
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	89	

Palu, 21 Maret 2022

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Tadris IPS

Dr. Sri Dewi Lisnawaty,S.Ag,M.Si  
NIP.197706092008012025

Pembimbing II,

Zaifullah. S.Pd.M.Pd  
NIP.198902102019031008

**Catatan**

Nilai Menggunakan Angka

- |               |                         |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+           |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C            |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D            |
| 4. 70-74 = B  | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- |                         |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Nama : Moh.Fachrul Huzain  
NIM : 18.1200017  
Jurusan : Pendidikan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Penggunaan Alat Musik Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia  
Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa  
Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong  
Tgl / Waktu Seminar : 21 Maret 2022/10.30 Wita

NO.	NAMA	NIM	SEM / PRODI.	TTD	KET.
1.	MOH. ISRAWAN N. SAMANI	18-1-20-0007	VIII/TIPS		
2.	BAHIM SAHRIL	18-1-20-0016	VIII/TIPS		
3.	AYMO DALLE	18-1-20-0013	VIII/TIPS		
4.	NUR VAYANTI	18-1-08-0012	VIII/PAWD		
5.	ISMI KAMILA	18-1-20-0033	VIII/TIPS		
6.	ANNISA RILKI	18-1-2-00006	VIII/TIPS		
7.	RESKI INDAH PERTIWI MUKI RAMI	18-10-100-04	VIII/PEWI		
8.	Murjanna	18100015	VIII/IPS		
9.	IRPAN	181010067	VIII/PAI		
10.	Euis Rabna Komala Sari	181000087	VIII/PAI		
11.	Magerrah	18-1010072	VIII/PAI		
12.	INDRIANA	17101045	PAI		

Palu, 21 Maret 2022

Pembimbing I,

Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si  
NIP.197706092008012025

Pembimbing II,

Zaifullah, S.Pd., M.Pd  
NIP.198902102019031008

Penguji,

Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd  
NIP.1973061120071010004

Mengetahui

A.n. Dekan  
Ketua Jurusan Tadris IPS,

Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si  
NIP.197706092008012025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.uindatokarama.ac.id](http://www.uindatokarama.ac.id), email : [humas@uindatokarama.ac.id](mailto:humas@uindatokarama.ac.id)

ONomor : 4678 /Un.24/F.I/PP.00.9/10/2022 Sigi, 06 Oktober 2022  
Lampiran : 3 (rangkap)  
Hal : Penyampaian Jadwal Menguji Komprehensif

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Dosen Penguji

Riska Elfira, M.Pd.  
Rus'an, S.Ag., M.Pd.  
Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I.

Di  
Palu

*Assalamu Alaikum War. Wab.*

Sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Komprehensif pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun Akademik 2022/2023 dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen, untuk melaksanakan Ujian Komprehensif dimaksud sebagaimana jadwal dibawah ini :

No	Nama/NIM	Smt/Jur	Hari/Tgl/ Jam	Materi	Penguji
1.	Moh. Fachrul Huzain/ 18.1.20.0017	IX/TIPS	Senin, 10/10/2022/ 08.30 - Selesai	ILMU PENDIDIKAN ISLAM	Rus'an, S.Ag., M.Pd.
				METODE KHUSUS TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	Riska Elfira, M.Pd.
				METODE STUDI ISLAM	Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I.

Demikian penyampaian ini atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum War. Wab.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Dan Pengembangan Kelembagaan,

  
Dr. Arifuddin, M. Arif, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19751107 200701 1 016

**Catatan :**

1. Untuk Mata Ujian Metode Studi Islam (MSI) Mahasiswa Diwajibkan Membaca Al-Qur'an.
2. Materi Ujian Komprehensif Mengacu Pada Bahan Materi Yang Telah Ditetapan Oleh Fakultas.
3. Bagi Dosen Yang Belum Memiliki Bahan Materi Ujian Komprehensif Dapat Mengambil Di Kantor Fakultas (Subbag Umum).

# Sertifikat

Nomor : 2085/In.13/F.I/PP.00.9/11/2021

Panitia Pelaksana Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Gelombang I  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu  
Memberikan Sertifikat Kepada :

**Moh. Fachrul Huzain**

**NIM : 181200017**

Telah Mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Gelombang I  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu  
Yang Dilaksanakan Pada Tanggal 27 September s.d 30 Oktober 2021  
Dengan Nilai **A-**, **B+**, **B**, **B-**, **C+**, **C**, **D**, **E**

**Palu, 22 November 2021**

Dekan FTIK IAIN Palu



*[Handwritten Signature]*

Er. Hamiani, M.Ag

NIP.19690606.199803.1.002

Ketua Panitia

**PAN-PEL**  
*[Handwritten Signature]*

Darmawansyah, M.Pd

NIP.19890320.201903.1.008





PANITIA PELAKSANA  
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGGARAN IX GELOMBANG I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN 2021

*Sertifikat*

NOMOR: 293/Un.24/L./PP.00.9/1/2/2021

Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu  
memberikan sertifikat kepada:

**MOH. FACHRUL HUZAIN**

**NIM.18.1.20.0017**

Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada tanggal 26 November – 26 Desember 2021  
Dengan Nilai (A) A-, B+, B, B-, C+, C, D, E

Palu, 27 Desember 2021

Ketua Panitia

Drs. H. Ismail, M.Pd.I.  
NIP. 19660625 199703 1 001

Sekretaris

Dr. Rüstina, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720603 200312 2 003

Ketua LPK IAIN Palu

Drs. H. Iskandar, M.Sos.I.  
NIP. 19630611 199103 1 003

## DOKUMENTASI



Gambar 1: Alat Musik Lalove



Gambar 2: Wawancara bersama bapak Nahari



Gambar 3: Wawancara bersama bapak Hasan



Gambar 4: Wawancara bersama ibu Sarila



Gambar 5: Bapak Majalisi selaku pemegang Gong dalam Balia



Gambar 6: Bapak Satman selaku Pemegang Lalove dalam Balia



Gambar 7: Wawancara bersama Bapak Amini



Gambar 8: Wawancara bersama bapak Ihsan



Gambar 9: Wawancara bersama bapak Aslin



Gambar 10: Alat Musik Gimba yang digunakan dalam Balia



Gambar 11: Alat Musik Gong yang digunakan dalam adat Balia



Gambar 12: Proses *Nompaya Fontopunti* (Menebang Pisang) dalam Balia



Gambar 13 : Wawancara bersama ibu Wispa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

Nama : Moh. Fachrul Huzain  
Tempat Tanggal Lahir : Sidole, 18 Agustus 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Lasoso  
No Hp : 082372871274



### B. Identitas Orang Tua

#### 1. Ayah

Nama : Asina  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Sidole, Kec. Ampibabo Kab. Parigi  
Moutong

#### 2. Ibu

Nama : Asinia  
Pekerjaan : URT  
Alamat : Desa Sidole, Kec. Ampibabo Kab. Parigi  
Moutong

### C. Jenjang Pendidikan

1. TK Ar-Rahman Sidole 2005
2. SDN Inti Sidole 2005-2011
3. MTs. Al-Khairaat Sidole 2011-2014
4. SMA Negeri 1 Ampibabo 2014-2017